

Al Wala'



SA'ID HAWWA & SAYYID QUTHB ■



AL-AMIN PRESS

2.1.1

الحمد لله

فصل

AL ISHLAH PRESS

AL ISHLAH PRESS



Judul asli : *Tahzir al-Wala'*, dalam *Jundullahi Tinqaratan wa Akhlaba*

Al-Wala', dalam *Thariqu al-Da'wah fi Zhihi al-Qur'an*

Pengarang : Syaikh Sa'id Hawwa dan Sayyid Quthb

Penerbit : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut

Penerjemah : Abu Ridha dan A.M. Shaleh

Penerbit edisi Indonesia : Al-Ihsan Press, Jakarta,
Dzulkalidah, 1407 H

PENGANTAR PENERBIT

Al-Salamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh
Alhamdulillah, risalah ini yang merupakan terjemahan dari kitab "*Tahzir al-Wala'*" dan *Al-Wala'*" dalam *Thariqu al-Da'wah fi Zhihi al-Qur'an*" yang ditulis oleh al-Syaikh Sa'id Hawwa dan Sayyid Quthb, dapat kami sajikan dihadapan Pembaca yang budiman.

Naskah ini diterjemahkan dan disajikan antara lain untuk dapat melengkapi dalam memahami ajaran Islam secara luas dan mendalam dari buku-buku terjemahan yang pernah kami terbitkan. Untuk itu diharapkan agar para Pembaca dapat mengikuti dan menelaahnya dengan baik serta semoga dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk memahami ajaran Islam.

Tak lupa pula kami khaturkan terima kasih kepada siapa saja yang telah berikhtiyar dalam penyelesaian risalah ini serta semoga menjadi ibadah yang mendapat keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Amin.

Segala kritik dan saran dari sidang pembaca senantiasa kami nantikan, demi perbaikan selanjutnya.

Wa Billaahi al-Taufiq wa al-Hidayah,

Wa al-Salamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Ta'zhim kami,
Penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar	3
A. Membebaskan Wala'	7
B. Menegakkan Monoloyalitas	77
1. Kerancuan antara Wala' dan Toleransi	83
2. Spesifikasi dan Pemisahan	97
3. Ikatan Aqidah	117

DAFTAR ISI

Pengantar	3
A. Membebaskan Wala'	7
B. Menegakkan Monoloyalitas	77
1. Kerancuan antara Wala' dan Toleransi	83
2. Spesifikasi dan Pemisahan	97
3. Ikatan Aqidah	117

PENGANTAR

PENGANTAR (PENGERTIAN AL-WALA')*

Pengertian Bahasa

Al-Wala' atau *al-Walayah*, dalam *Lisan al-Arab*, berarti pertolongan.

Sedangkan sinonim *al-Wallyyyu*, dalam bahasa Arab, adalah *al-Maula*. Kata *Wallyyyuka* (Walimu) mempunyai pengertian bahwa antara Anda dan dia (Wali Anda) terdapat satu sebab yang menjadikan Anda dan dia saling mencintai, mendukung dan menolong.

Allah adalah *Wali* dan *Maula* orang-orang beriman. Artinya Allah mencintai, menolong dan membela orang-orang Mu'min.

Firman Allah:

"Allah adalah *Wali* orang-orang beriman; mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya." (QS. al-Baqarah 257).

Wali seorang warda adalah orang yang mengurus persoulannya, seperti ayahnya, kakak laki-laki dan semacamnya. *Abu Hattam*, dalam *Lisan*

* Dikutip dari Abulhasan Abdul Kamil dalam *Al-Wala' wa Al-Bara'*, *Dirasat fi Wajidi Mawalat al-Mu'minin wa al-Bara' min al-Kafirin*, Dar al-Salamiyah, Kuwait (tanpa tahun). Hal. 5 - 6.

al-Arab, mengatakan: "*Al-Maula (Wali)* mengandung enam pengertian. Pertama, anak paman, paman, saudara laki-laki, anak dan semua *ashabah*. Kedua, penolong. Ketiga, wali yang mengurus persoalan Anda. Kata-kata '*Rajuhun wala*' atau '*Qaumun wala*' searti dengan *Wali*, karena kata *Wala* adalah kata dasar dari *Wali*. Keempat, orang yang masuk Islam dengan perantaraan Anda dan menjadi pembela Anda. Kelima, orang yang memerdekakan hamba sahaya; memberikan ni'mat kebebasan kepada hambanya. Keenam, orang yang dimerdekakan, karena ia sama statusnya dengan anak paman yang harus Anda bantu dan Anda berhak menerima warisannya jika dia meninggal dan tidak mempunyai ahli waris.

Pengertian Syar'i

Semua pengertian etimologis tersebut merupakan hak seorang Muslim bagi Muslim lainnya yang tetap diakui, kecuali beberapa hal yang telah dikecualikan oleh nash, seperti persoalan *mirats* (pusaka). Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mu'min dan orang-orang Muhajirin." (QS. al-Ahzab: 6)

Keluarga, karena ada faktor keturunan, lebih berhak mewarisi daripada orang-orang Mu'min

yang lain, karena *Wakafat al-Mirats* (pemberian warisan kepada orang-orang Mu'min yang bukan kerabat) pernah ada pada masa awal Rasulullah SAW di Madinah selama jangka waktu tertentu yang kemudian dihapuskan.

Karena itu dapat dikatakan bahwa *Wakafat* yang masih tetap diakui dalam Islam sebagai hak Muslim bagi Muslim lainnya meliputi: Cinta, pertolongan, simpati, kasih sayang, saling bertanggung jawab, saling bekerjasama, dan membelanya dari segala bentuk gangguan dan bahaya yang mengancamnya.

Said Hawwa

Membebaskan Wala'

Satu-satunya yang membedakan seseorang, apakah ia termasuk *Hizbullah* atau termasuk *Hizbush-shaitan* ialah kepada siapa ia memberikan *Wala'**, Shalat, puasa, zakat, haji dan amalan-amalan Islam lainnya tidak menentukan seseorang menjadi *Hizbullah*. Hanya *Wala'* yang benar yang menjamin seseorang sebagai *Hizbullah*. Rasulullah SAW bersabda |

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شَيْءٍ

فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ وَإِنْ صَلَّى

وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ ۝

* *Wala'*, berarti juga tolong-menolong, kesetiaan, kecintaan, kerja sama, dukungan, simpati dan sejenisnya. (Pen.)

"Siapa yang keluar dari jama'ah (Islam) walaupun sejenkal, sesungguhnya ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, meskipun ia shalat dan berpuasa serta menyangka dirinya sebagai Muslim."

Pengertian di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam mensifati orang-orang munafiq. Allah berfirman:

بَشِيرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّهُمْ عَذَابُ الْيَمِّ. الَّذِينَ يَخُونُونَ
الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ. النساء ١٣٨-١٣٩

Kabarkanlah kepada orang-orang munafiq, bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.

(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. (QS, al-Nisa: 138-139)

II

Dengan meneliti ayat-ayat Allah, kita akan mendapatkan bahwa setiap al-Qur'an menyebut kata *Hizballah*, selalu diiringi dengan kata *Wala'*. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kata *Wala'* merupakan tolok ukur iman seseorang kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ.

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS, al-Maidah: 56)

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَ بِمُنَاسِقَةٍ وَيَذَرُهُمْ
فِي جَنَّتِ نَجْرٍ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling ber-

kasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah *Hizbu* Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya *Hizbu* Allah itulah golongan yang beruntung." (QS, al-Mujadilah: 22)

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tergolong sebagai *partai* Allah, apabila *Wala'* dan kecintaannya telah bobol dan merdeka. Ia tidak memberikannya kepada musuh-musuh Allah apa pun jenisnya. Sebaliknya ia memberikan *Wala'*nya hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Hal ini adalah sifat pertama seorang Mu'min.

Allah berfirman

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ يَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS, al-Taubah: 71)

III

Dengan demikian, dalam Islam secara teoritis ataupun praktis tidak ada *Wala'* yang diberikan oleh seseorang atas dasar kebatilan. Sebab, bila seseorang memberikan *Wala'*nya secara batil, maka ia tidak tergolong sebagai orang Mu'min.

Hubungan aktivitas yang menimbulkan fitnah, seperti dukungan dan mengikat persaudaraan dengan komunis, adalah bertentangan dengan syara' dan batil. Ikatan nasionalisme yang mempersau-

carakan orang-orang atas dasar kebangsaan yang tidak dibenarkan, juga bati. Dan hubungan kenegaraan yang bersifat *nasionalistik* tidak dibenarkan syara' dan bati.

Dengan demikian bila seorang Muslim memberikan *wala'-nya* kepada komunis dengan seluruh ideologinya, serta bekerja sama dengan komunis, ia tidak lagi di pandang sebagai seorang Muslim.

Bugla juga seorang Muslim yang memberikan *Wala'-nya* kepada kaum *nasionalis* dengan seluruh kekalafannya dan seluruh kepentingan bangsa yang tidak jelas, juga tidak di pandang sebagai seorang Muslim.

Muslim yang memberikan *Wala'-nya* kepada para negarawan yang tidak memipanya ikatan dengan Allah tidak di pandang sebagai seorang Muslim.

Muslim yang memberikan *Wala'-nya* kepada missionaris dan *kafir atheis* dan *murtad* dengan seluruh sifat kompanyunannya juga tidak di pandang sebagai seorang Muslim.

Dalam al-Qur'an disebutkan

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي الْأَنْفُسِ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمَا نَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِاللَّهِ كُنَّا

يَكْفُرُ وَيَدَّارُنَا وَيُنْكَرُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka "Sesungguhnya kami bertepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya-tamanya kami bertuan kepada Allah." (QS. al-Mumtahanah, 4)

Hubungan-hubungan tersebut adalah sebagai contoh. Selain itu banyak hal-hal serupa yang merusak iman seseorang. Pendeknya setiap jenis *Afwadat* (kejahatan), atas dasar hubungan yang tidak berdasarkan Islam adalah bati dan pelakunya menjadi *murtad*. Seperti hubungan agama, hubungan persaudaraan, hubungan suami istri, atau kekudarguan, pekerjaan kesukuan, negara, jenis, ras, atau propaganda, atas dasar selain Islam.

Allah mengharamkan kaum Muslimin memberikan *Wala'* yang tidak berdasarkan Islam Nash

nash berikut dapat memperjelas masalah ini. Allah berfirman

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِ آلِهَاتِهِمْ
إِنَّا أَعْلَمُ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hambaku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir." (QS al-Kahf: 102)

Jelas hal itu tidak mungkin, sebab sebagai hamba Allah sudah sepatutnya tidak beribadah pada selain Allah. Dan lebih tidak mungkin lagi, hamba Allah beribadah pada makhluk-makhluk Allah berfirman

أَفَرِحْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَكُمْ آلِهَةٌ غَيْرُ اللَّهِ الَّذِينَ جَاءُوا
مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ
وَلَا النَّبِيِّينَ وَلِجَاءِ وَلِجَاءِ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang beribadah di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman setia selain Allah. Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS al-Taubah: 16,

Al-Waliqah dalam bahasa Arab adalah al-Bitha-nah (teman kepercayaan)

IV

Bila kita rumuskan masalah tersebut dalam bentuk lain maka dapat kita katakan bahwa Allah SWT mengharamkan kepada orang-orang Muslim memberikan Wala'nya (loyalitasnya) kepada orang-orang kafir dan munafiq. Bila orang-orang Muslim memberikan loyalitasnya kepada golongan Kuffar maka ia menjadi kuffar. Jika ia memberikan loyalitasnya kepada kaum munafiq, ia menjadi munafiq. Dan apabila ia memberikan loyalitas kepada orang Muslim maka ia tetap menjadi seorang Muslim. Jika disertai dengan tuntutan-tuntutan keramannya, Nash dan asals qath, tidak perlu dicarakan dan diperdebatkan. Allah berfirman

الْمُتَّقُونَ وَالْمُتَّقِينَ بِعَصَاهُمْ مِنْ بَعْضِ

"Orang-orang manafiq laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama (QS. al-Taubah 67)"

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَهْدِهِمْ فَلْيَأْذَنُوا بِغَدِ شَتَائِهِمْ ۚ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ

"Adapun orang-orang yang kafir sebagai mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar" (QS al-Maidah: 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُمْ يَبْنِئُونَ إِلَيْهَا لِمَا أَتَى فِي الْقُرْآنِ مِنَ
الْبَيِّنَاتِ وَالْخَبَرِ الْمُنِيرِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali(mu); sebahagian mereka adalah wali bagi sebahagian yang lain Barangsiapa di antara

kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS, al-Maidah 51)

يَسْأَلُ الَّذِينَ آمَنُوا لَآ يَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِنْكُمْ هُمْ أَوْلَىٰ بِمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ مِنْكُمْ لَا يَقُولُ

"Hal orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi walimah orang-orang yang membuat agnamamu jadi buah ejekan dan permainan (yaitu, di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."

Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk mengerjakan shalat mereka menjadikannya buah spekan dan permainan. Yang demikian itu adalah

karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS al-Maidah 57-58)

لَا يَخُذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ
فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُخَذِ رُكُمُ
اللَّهِ نَفْسُهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang Mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (kepaksaan) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (sikap-Nya). Dan hanya kepada Allah kembali(mu). (QS Al-Maidah 28)

Makna لَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا dalam ayat di atas ialah, "melainkan kamu takut dari pihak mereka terhadap apa yang sepatutnya ditakuti, Allah SWT melarang orang Mu'min berwalikan mereka secara lahiriah, ataupun secara batiniah kecuali dalam waktu ketakutan (untuk menyelamatkan diri). Adapun dalam kondisi Ikhtiar (bebas memi-

li) maka sama sekali tidak dibenarkan memberi kan Wala kepada orang kafir, apapun bentuknya

Mengangkat orang-orang kafir dan munafik sebagai pemimpin jenis-jenis sama sekali tidak dibenarkan. Kemudian timbul pertanyaan bagaimana halnya dengan orang fasik? Dalam hubungan ini sebenarnya Allah telah menggariskan untuk kaum Mu'minin dalam Ilman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاتَّقُوا الْيَوْمَ
الْآخِرَ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ فِيهِ رَاكِعُونَ

"Seungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk (kepada Allah) (QS al-Maidah 35)

Dalam ayat di atas Allah menggunakan kata (اتَّقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ) yang berfungsi (وَتَقَاتُوا) untuk membatasi kaum yang sesudahnya. Ini berarti hanya orang-orang Mu'min yang mempunyai sifat-sifat tersebut (yang menunaikan zakat yang mendirikan shalat, yang rukuk patuh dan tunduk kepada segala perintah Allah dan Rasul-Nya) yang patut dijadikan pemimpin oleh orang-orang Mu-

min Sedangkan orang-orang yang mengaku beriman, tetapi tidak shalat, tidak mengeluarkan zakat, serta tidak tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, ia tidak boleh dijadikan Wali (pemimpin) begitu juga orang-orang yang fasik dengan seporangkat ciri-ciri kefasikannya. Ketentuan hukum ini berlaku dalam suasana *ikhtiyari*. Sedangkan dalam suasana terpaksa, ada hukum tersendiri yang bersifat khusus.

V

Karena loyalitas (*al-wala'*) itu tidak boleh diberikan kepada orang-orang kafir atau munafiq, maka kita perlu mengetahui sifat-sifat kekufuran dan kemunafiqan tersebut. Untuk berikut menokankan ciri-ciri munafiq.

Secara rinci masalah ini telah dibahas dalam buku *al-Umm* bab *al-Syahaadatain*. Di sana dijelaskan beberapa hal yang dapat membatalkan *Syahaadatain* yang dengan sebab itu seseorang menjadi kafir. Sedangkan pembahasan berikut akan menunjukkan beberapa myarat sebagian fenomena kekufuran.

Orang yang tidak memeluk Islam apakah ia Yahudi, atau Nasrani, Budha Hindu, Majusi, Waisani (penyembah berhala) atau yang tidak beragama seperti komunis materialis dan sejenisnya, disebut orang kafir. Ini berdasarkan firman Allah berikut.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"*Senungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam.*" (QS Al-Imran: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

"*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agamanya itu) darinya.*" (QS Al-Imran: 85)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ

فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"*Senungguhnya orang-orang kafir yang ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk.*" (QS Al-Bayyinah 6)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ

وَقَالَ التَّيْسِيُّ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبَّ
وَرَبَّكُمْ إِنَّكُمْ إِنْ شِرْكٌ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَّا إِلَهُ تَالِثٌ
مِنْ أَنْصَارِهِ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ
ثَلَاثَةٍ وَمِمَّنْ إِلَهُ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ
يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata "Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam " padahal al-Masih sendiri berkata "Hai Bani Israil sembahlah Allah Rabhku dan Rabhmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidak ada bagi orang-orang yang kafir itu seorang penolong.

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan "bahwa Allah salah seorang dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak mau ber-

henti dari apa yang mereka katakan itu pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS, al-Maidah 72-73)

رَبِّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا
بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنُكْفِرُ
بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ مَسِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan bermaksud memisahkan antara Allah dan Rasul-Nya dengan mengatakan "Kami beriman dengan sebagian (dari Rasul-rasul itu) dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)" serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kufur) (QS Al-Hajj 150-151)

Orang Islam yang melakukan amalan atau perbuatan yang diyakini sebagai membatalkan Syahadatun, sesungguhnya ia telah kafir murtad dan harus dihukum (kecuali dia sul dengan taubat dan penyesalan). Di antara contoh amal perbuatan yang membatalkan Syahadatun - sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Isam adalah sujud kepada berhala, melakukan upacara sembahyang

orang-orang kafir, menyembah selain Allah, mem-
perolok-olok sy'ar Islam, mengharamkan yang
halal dan sebaliknya, mengingkari sesuatu dari
'Dinul Islam' yang dikeluh, secara mudah, seperti
umat Islam itu adalah umat yang satu, me-
nafikan adanya hidayah Al-Jahid dalam semua sisi
kehidupannya seperti corak hidup berekonomi di
alam sium bergantung pada siapa ia lupa pada
mencintainya, atau mengabaikan dengan yang selain
apa yang diturunkan Allah, menyalah ngi nggi per-
aturan semua peraturan Allah, menontik sesuatu dari
'Din Allah' tidak mengkafirkan orang yang telah
dihukumi kafir oleh Allah dengan sebuah kekufur-
annya agar menjadi sesungguhnya Hal itu banyak
dipersempitkan dalam kitab-kitab 'Ilmu yang
membahas masalah-masalah kekafiran yang harus
dijelaskan dan kufuran memberikan daya tak ke-
pada mereka.

VI

Akan halnya orang-orang munafiq mereka
adalah manusia paling jahat dan keji. Mereka ter-
masuk dalam jenis kufir paling buruk, karena
mengekukakan orang-orang Islam, menipu dan me-
nyembunyikan kekufurannya
Allah berfirman

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ
وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (di-
tempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari
neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat-
kan seorang penolong pun bagi mereka." (QS. al-
Nisa 145)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيُؤْمِرُ الْآخِرَ
وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ. يُخَذُّ عُنَى اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا
وَمَا يَخَذُّ عُنَى إِلَّا أَنْفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ. فِي قُلُوبِهِمْ
مَّرَضٌ فَرَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan
"Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian."
padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang
yang beriman."

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang

yang berilmu. padahal mereka hanya menipu diri-nya sendiri sedang mereka tidak sadar

Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditam-
bahkan oleh Allah penyakitnya, dan bagi mereka
siksa yang pedih. disebabkan mereka beridusta"
(QS al-Baqarah 8-10)

Dengan demikian, orang *munafiq* jelas sangat
berbahaya. Karena itu mengenai mereka ada pen-
ting, agar kaum Muslimin tidak terjerat dengan
memberikan loyalitas (wala') terhadap mereka. Se-
bab hal ini akan menyesatkan kaum Muslimin dari
jalan Allah dan menceraiberaikan tabuh ummat.

Allah telah menggariskan cara-cara mengenal
kaum *munafiqin* dalam firman-Nya

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ قُلُوبَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَانِهِمْ وَلَنَعْرِفَنَّهُمْ
فِي لَحْنِ الْقَوْلِ

"Jika Kami menghendaki niscaya, Kami tun-
jukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-
benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda-
nya. Dan kami benar-benar akan mengenal mereka
dari kiasan-kiasan perkataan mereka." (QS
Muhammad 30)

Untuk mengenai mereka, kita harus melihat
tanda-tanda yang telah dijelaskan oleh Allah SWT
serta dikuatkan oleh tingkah laku mereka, serta
dengan cara meneliti kesalahan (kesesatan) ucapan
mereka.

Ucapan dan perbuatan kaum *munafiqin* me-
nunjukkan sikap dan niat mereka terhadap ummat
Islam. Sehubungan dengan ini Allah banyak meng-
anjurkan kepada kaum Muslimin untuk meneliti
ucapan dan perbuatan mereka. Dengan mengamati
tanda-tanda yang ada pada mereka, semua yang
dikehendaki *munafiqin* dapat menjadi jelas. Hanya
dengan rahmat Allah SWT semua tingkah laku dan
perbuatan *munafiqin* dapat terbongkar dengan
tuntas. Allah berfirman

أَفَرِحَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَجًا أَن لَّنْ يُخْرِجَ
اللَّهُ أَصْغَرَهُمْ

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit
dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak menam-
pakan kedengkian mereka?" (QS Muhammad
24)

Kemudian marilah kita ikuti uraian tafsir
ayat al-Qur'an yang menjelaskan sikap dan
para *munafiqin*:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا
نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن
لَّا يَشْعُرُونَ

"Dan bila dikatakan kepada mereka "Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi" Mereka menjawab "Kami sesungguhnya orang-orang yang mengadakan perbaikan"

Inglatlah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar" (QS al-Baqarah 11-12)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا
ءَامَنَ السَّفَهَاءُ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السَّفَهَاءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman," Mereka menjawab "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu?" Ingatlah sesungguhnya merekalah yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (QS al-Baqarah 17)

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ
شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّمَا مَعَكُمْ إِفْكًا ۚ نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ
اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِالَّذِينَ هُمْ يَكْتُمُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ هُمْ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت
تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syetan mereka mereka mengatakan "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok."

Allah akan membalas olak-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung dengan pertemuannya, dan tidaklah mereka mendapat petunjuk" (QS al-Baqarah 14-16)

Ayat-ayat tersebut menceritakan sikap, pri nku,

percakapan, pembawaan serta moral kaum *muna-
fiqin*. Mereka tidak mau berpegang kepada *Kitabul-
lah*. In menjadikan mereka sebagai golongan yang
tidak pernah berbuat kebajikan. Bahkan mereka
selalu berbuat kerusakan di muka bumi dengan
menghancurkan dan meruntuhkan syariat Allah.
Mereka mengira bahwa perbuatannya itu suatu
perbaikan. Sikap seperti ini melanda pula pada
jutaan manusia sekarang. Mereka menganggap diri-
nya maju dan berbudaya mereka dan mendapat
pekerjaan, padahal kenyataannya mereka hanya
mengajak orang pada kerusakan dan kehancuran
di muka bumi ini.

Seterusnya mereka menyelewangkan orang-
orang Muslim melalui pandangan-pandangan sesat-
nya. Menyeret kaum Muslimin untuk mengikuti
pandangan-pandangannya. Sehingga banyak kaum
Muslimin dewasa ini yang menjadi pengikut pan-
dangan sesat mereka. Kaum Muslimin yang telah
terselewangkan ini, sama bersikap sinis terhadap
Islam. Mereka sering menjadi corong suara *muna-
fiqin*. Menaduh kaum Muslimin kolot, jomad ga-
blok dan lain-lain sebagainya.

Orang *munafiq* biasa mengbuli orang ber-
iman dengan cara menafikan keimanan dan me-
nyembunyikan kekufuran. Bahkan kadang-kadang
disertai dengan sumpah seperti mereka benar-

benar beriman kepada Allah dan Islam. Tetapi
ketika mereka berkumpul dengan pemimpin dan
konco kafirnya, mereka berkata "Sesungguhnya
kami mengejek dan memperolok-olok kaum
mu'minin dengan perkataan kami ini." Kata-kata
munafiqin seperti ini sering pula diutarakan
oleh sebagian kaum Muslimin yang pemimpinnya
telah dikufurkan oleh musuh-musuh Islam. Pemam-
puan mereka memang acik. Sering lor utai bergaul
dengan orang-orang ahli agama dan berpenampilan
baik dan sopan. Tapi, bila mereka berkumpul
dengan ketua, guru dan sanak saudara mereka baik dan
berta, organisasi atau lembaga-lembaga ke su-
lainnya, mereka berkata "Kami lakukan itu
hanya sebagai politik belaka dan untuk rangka merapu-
kan mereka."

Entah Allah

الْمَقْرَأَةِ الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نَزَّلَ
لَيْكَ وَمَا نَزَّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا
إِلَى لَطَاعُوتٍ وَقَدْ أُيِّرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ صُلًّا بَعِيدًا.

وَلَا ذَقِيزَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا نَزَّلَ اللَّهُ وَآيَاتِ
الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا
الساورة

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya. Mereka berdalil bertakdir kepada *thaghut*, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan *setan* bermaksud menyesatkan mereka - dengan - penyesatan yang sama mudahnya.

Apabila dikatakan kepada mereka: "Maukah kamu tunduk kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum *hukum* ini?" mereka lihat orang-orang *munafik* itu menghidupkan *munafik* dengan kekuatan-kuatannya dari *mendekat* kamu." (QS. al-Nisa, 60-61).

Ayat di atas menjelaskan tanda-tanda baru kaum *munafik*. Sedangkan *thaghut* adalah siapa pun penentangan kolus atau penentangan siapa yang diserahin selain Allah, atau setiap penentangan dari jalan kebaikan. Golongan *munafik* selalu enggan bertaqwa pada Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka membenci dan menentangnya.

Bila mereka diseru untuk melaksanakan hukum Allah, dengan berbagai dalih mereka menolaknya. Mereka lebih rela dengan hukum peraturan sistem *thaghut*.

Hal itu tampak jelas pada ekstremis penentang hukum Allah. Mereka hancurkan hukum Islam. Kemudian lari merangkul sistem, peraturan atau hukum *thagut* (selain Islam).

Sedangkan indikasi *munafik* di kalangan para tokoh tampak dalam kata-katanya yang secara implisit mereka menyeru selain dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan mereka menghendaki mengganti Islam dengan yang lainnya. Apakah kepada mereka disabit Allah dan syariat-Nya mereka marah, berang, menawan, menentang, menentang, sindis dan menampakkan sifat ekstremnya. Seman itu aku menyeret mereka kepada *ketidamafikan* yang semakin kekinian dan ekstrem. Pada saat itulah mereka benar-benar telah menjadi *thagut* seluruh person.

Surat al-Nur di awal, ini senada isinya dengan ayat yang barusan kita bahas.

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ
رِجَالَهُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكَ وَتَأْتِيكَ بِاللَّوْمِينَ

وَاِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ
 مِنْهُمْ مُّعْرِضُونَ وَلَنْ يَكُنَ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ
 مُذْعِنِينَ إِنْ يُلَاحِظْ أَمْرًا مِنْكُمْ نَفْصًا لَمْ يَأْتُواكُمْ بِحُكْمٍ
 أَنْ يُحْيِيكَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ. النور ٤٧-٥٠

"Dan mereka berkata "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul dan kami membantu (kedua-nyar". Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang yang beriman

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menjauh untuk dungu

Tetapi, jika kepantasan itu untuk (kemastautanan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.

Apakah (ketidukdutaannya mereka itu) karena dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut bahwa kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada

mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. al-Nur: 47-50).

3. Firman Allah

الْمُفْقَرُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
 بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا
 اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ مِنَ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْمُضِلُّونَ سوره

"Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'rif, dan mereka mengenggan-kan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itu adalah orang-orang yang fasik." (al-Taubah: 67).

Dalam ayat di atas kita dapat menangkap beberapa anda orang munafiq, antara lain

1. Menyuruh atau menganjurkan pada kemun-
 karan, penertid menyuruh, durhaka kepada orang tua, perzinahan, meminum minuman keras, ber-

selek ala jahuliyah, dan menenggalkan *Din Allah* dan syariat-Nya

ii. Menentang dan yang ma'rif (kebaikan). Apabila melihat orang mengingat Allah, mereka menjelkannya. Apabila melihat orang berpuasa, mereka memperbodohkannya. Apabila melihat orang berjuang di jalan kebaikan, mereka meninggalkannya. Bisa melihat orang memelihara janggut, diejeknya dan mencegahnya dari berbuat demikian.

iii. Mereka tidak mau memberi makan orang miskin, tidak menaruh kasihan pada anak yatim, dan tidak mau mengeluarkan sedekah karena Allah.

v. *Melupakan Allah*. Mereka tidak mengingat Allah dan tidak menggunakan alirinya kepada Allah. Apabila mereka menyebut nama-Nya, mereka sertai perbuatannya itu dengan riya, mencari pujian dan dilakukan dengan malap.

Sesuai dengan sebagian keterangan di atas, surat al-Ma'un menjelaskan keadaan orang-orang *munafiq*. Allah berfirman

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ. فَذَلِكَ الَّذِي

يَدْعُ الْيَتِيمَ. وَلَا يَحْصُ عَلَى طَعَامِ الْيَتِيمِ كَيْفَ
قَوْلُ الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
الَّذِينَ هُمْ يُرَءَوْنَ وَبِئْسَ مَتَعُونِ الْمَأْمُونُونَ

Tamakah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaan bagi orang-orang yang melakukan shalat

(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.

Orang-orang yang berbuat riya

Dan orang yang enggan menolong dengan barang berguna." (QS, al-Ma'un. 1-7,

Terdapat dalam pengantar al-Ma'un, selain zakat, adalah alat atau perkakas yang biasa dipujatkan, tapi tidak dipujatkan, karena kikirnya.

4. Firman Allah.

الَّذِينَ يَخِذُّونَ الْكُفْرَيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَيَّبَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا.

"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong mereka dengan meninggikan orang-orang Muslim. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan adalah milik Allah." (QS al-Nisa: 139)

Mengangkuil (melantik) orang-orang kafir untuk mendapatkan kepunyaan dan kekuasaan dari para kuffar, merupakan sifat munafiqun paling berbahaya.

5. Firman Allah

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يَكْفُرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَعْدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Dan sesungguhnya telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-

olokkan (oleh orang-orang kafir) maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam." (QS al-Nisa: 140)

Sifat munafiqun pada ayat tersebut, merupakan sifat kedua yang paling berbahaya. Mereka akan duduk dalam satu majlis dengan orang-orang kafir, dengan orang-orang yang menentang dan mengingkari ayat-ayat Allah, atau dengan orang-orang yang memperolok-olokkan firman Allah.

6. Firman Allah

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُفْرٍ كَانُوا مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ مَعَكُمْ وَإِنْ كَانُوا لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ تَسْتَحْذِرْ عَلَيْنَا وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ قَالُوا يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

'(Yaitu) orang-orang yang menunggu-minggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mu'min). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata 'Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?' Dan jika orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata 'Bukankah kami ikut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang yang beriman?' Maka akan memberi keputusan di antara kamu di hari Kiamat, dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusuhi orang-orang yang beriman.' (QS, al-Maidah, 41)

Sifat *munafiqin* dalam ayat di atas merupakan sifat ketiga. Mereka berada di luar garis dan betakup netral dalam menghadapi pertentangan antara kaum Mu'minin dan kaum kuffar. Bila orang-orang Mu'min mendapat kemenangan, mereka mengaku bersama-sama berjuang dengan kaum Mu'minin. Tapi bila yang menang dari golongan kafir mereka mengaku bersama-sama dengan golongan kafir, dengan alasan mereka tidak mau bersama-sama berjuang dengan orang-orang Mu'min. Seolah-olah tanpa mereka golongan kuffar tidak dapat mengabdikan gerak kaum Mu'minin. Dan orang *munafiq* hanya memperolok-olokkan orang Mu'min.

Allah beriman

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ . وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ

'Dan di antara manusia ada orang yang berkata. 'Kami beriman kepada Allah.' Maka jika ia disukiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, maka pasti akan berkata 'Sungguh kami adalah bersertamu.' Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada manusia?

Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang *munafiq*.' (QS al-Ankabut' 10-11)

Orang-orang yang beriman akan tetap bersama-sama pada perjuangan Islam dengan saudara-saudaranya yang beriman, apapun bentuknya. Dan orang-orang *munafiq* akan betakup netral.

dalam perjuangan antara *huz* dan *batil* selalu tak menghadapi berbagai penderitaan. Demikianlah karakter orang-orang *munafiq*. Karena itu Allah berfirman

إِنَّ السَّافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا
قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْ تَنذِيرٍ بَيْنَ ذَلِكَ
لَا إِلَهَ هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَمَن يُضِلِلْ لَّهِ
فَلَن يَجْدَلَ سَيِّئًا

“Sesungguhnya orang-orang *munafiq* itu menipu Allah, dan Allah akan membatasi tipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menghayati Allah karena sedikir.”

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak masuk kepada golongan yang (orang-orang yang beriman) itu, tidak (masuk) kepada golongan (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sama sekali tidak akan mendapatkannya.

(untuk memberi petunjuk) baginya (QS at-Nisa: 142-143).

Ayat di atas mempertegas lagi tentang sikap mendua kaum *munafiqin* dalam menghadapi pertentangan yang terjadi antara kelompok Muslim dengan kelompok *kuffar*. Hal ini tampak dalam gambaran shalatnya. Mereka seolah-olah mengingat Allah dan malas melakukan ibadah kepada-Nya. Hadits berikut menggambarkan shalat orang-orang *munafiq*.

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِينَ يَجْلِسُ رُقُبُ الشَّمْسِ
حَقًّا إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَتَقْرَأُهَا
أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

رواه الترمذي عن الصادق بن عبد الرحمن وقال غيره صحيح وهو عند مسلم والنسائي ومالك وأبو داود.

“Telah shalat orang *munafiq*, mereka duduk menantikan terbenamnya matahari, sehingga apabila matahari itu berada di antara dua tanduk syetan, mereka bangun membaca empat kali, mereka tidak menyebut (mengingat) Allah pada

shalatnya melainkan sedikit. (HR. Tirmidzi, dari Ali bin Abdurrahman, katanya shahih. Juga diriwayatkan oleh Nasa'i Malik dan Abu Daud).

7. Sabda Rasulullah Saw

أَرَبُ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا حَالِصًا. وَمَنْ
كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ حَصَنَةٌ
مِنَ التَّفَاقُحِ حَتَّى يَدْعَهَا. إِذَا أَوْفَى حَانَ وَإِذَا
حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ
فَجَرَ

'Ada empat hal, siapa yang memiliki keempatnya maka jacthah ia seorang munafiq tulen dan siapa yang memiliki salah satunya, maka ia telah memiliki sifat seperti munafiq sampai ia meninggalkannya. yaitu apabila ia diberi amanat ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar dan apabila bertengkar ia melewati batas.' (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan al-Nasa'i dalam kitab al-Imam dari Abdullah bin Amr).

Al-Qur'an menjelaskan sifat-sifat dan perbuatan kaum munafiqin kepada kaum Muslimin sampai lunta. Sura al-Taubah dan al-Munafiqun membongkar habis rahasia kaum munafiqin secara menyeluruh. Karena itu penjelasan di atas merupakan sebagian kecil dari sifat-sifat munafiqin sebenarnya. Tujuan penjelasan ini tidak lain adalah untuk membekal kaum Muslimin agar selalu waspada terhadap langkah aksi orang munafiq, serta dapat mencegah kaum Muslimin dari mengambil orang munafiq sebagai pemimpin. Sebab bagaimana mungkin seorang Muslim memberikan loyalitasnya kepada orang-orang munafiq atau menjadikan mereka sebagai pemimpinnya sedangkan Allah telah berfirman

بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

'Bahkan mereka itu adalah orang-orang yang zalim.' (Qs. al-Tur: 50)

Alah secara teguh melarang kaum Muslimin berempati kepada orang-orang munafiq sebab mereka termasuk orang zalim. Allah berfirman

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَمَا تَمْسِكُمُ النَّارُ وَمَا

لَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ مِن أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. (QS. Hud 113)

VII

Sekarang persoalannya sudah jelas, bahwa seorang Muslim tidak akan menjadi Muslim kecuali tidak membebaskan *Wala*nya hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Seorang Muslim sama sekali tidak di haramkan memberikan loyalitas, atau menyerahkan kepercayaan pada orang-orang kafir. Tetapi dalam kata-kata Allah berakhlak mulia seorang Muslim tidak boleh memberikan bantunya kepada kaum *kuffar* dan *munaflin*.

Apakah yang dimaksud dengan *Wala*? Dan apa pula tanda-tanda teoritis dan praktiknya?

Wala menurut bahasa, berarti kesetiaan, persahabatan, pertolongan, kesetiaan, kuantan dan kata-kata yang searti dengan itu, yang senilai

dengan istilah yang digunakan dalam al-Qur'an. Tetapi jika tanda-tanda dan pengertian *al-Wala* ini kita serap dari nash al-Qur'an dan al-hadits, maka akan terlihat bahwa pengertian *al-Wala* lebih menjurus pada dasar dan sifat sesuatu. Sedangkan *Wala* yang diharamkan al-Qur'an dan al-Sunnah adalah *Wala* yang menyebabkan seseorang menjadi *munafiq* dan dapat mengeluarkan seorang Muslim dari keislamannya. Tanda-tanda *Wala* yang diharamkan ini antara lain.

1. Memerikan bantuan, pertolongan, kesetiaan dan ikatan, penuh (seumur hidup) dengan orang-orang kafir. Hal ini didasarkan pada firman Allah

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَاقَوْا بَيْنَ يَدَيْهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أَخْرَجْتُمْ لَنُخْرِجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang *munafiq* yang berkafu kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab

"Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kamu selamanya tidak akan putus kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi, pasti kami membantumu." (QS, al-Hasyr: 11)

Termasuk ke dalam *Wala'* jenis ini ialah perbuatan para politisi yang mendukung, mengungkit dan membela orang-orang kafir, masyrik dan *munafiq* baik sebagai individu, kelompok atau sebagai partai. Juga termasuk dalam kategori ini, perbuatan orang-orang yang menjadi anggota, simpati, selucu atau mendukung satu partai, organisasi atau lembaga seras yang logak d atas landasan selain Islam.

- 2 Menyampaikan rahasia orang-orang Mu'min kepada orang kafir, berdasarkan Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجِدُوا عِدُوِي وَعَدُوَكُمْ
أُولِيَاءَ يُنْفِقُونَ إِنَّهُمْ بِالنُورَةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
جَاءَهُمْ مِنَ الْحَقِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang padahal sesungguhnya mereka telah inkar pada kebenaran yang datang kepadamu." (QS, al-Mumtahanah, 1)

Imam Ibnu Katsir berkata: "Sebab diturunkannya surat yang dibuka dengan pembicaraan terhadap orang-orang *munafiq* ini ialah adanya peristiwa *Hatib bin Abu Balta'ah*, ialah seorang *Muhajirin* dan termasuk anggota pasukan *Perang Badar*. *Hatib* masih mempunyai anak dan harta kekayaan di Makkah. Ketika Rasulullah SAW hendak menyorang kota Makkah (masuk Makkah), *Hatib* membocorkan rahasia ini kepada sanak keluarganya yang masih tinggal di Makkah dengan mengirim surat melalui seorang wanita. Ketika itu Rasulullah SAW sedang memerintahkan kepada para sahabatnya supaya bersiap-siap dengan perlengkapan perang, supaya berdoa

اللَّهُمَّ عِمَّ عَلَيْنَا حَبْرَنَا .

"Ya Allah, sembunyikanlah berita ini dari pengetahuan mereka (penduduk Makkah)."

Ketika wanita pembawa surat itu pergi, Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW perihal surat yang dibawa wanita tersebut (mengabulkan doa Rasulullah SAW). Kemudian Nabi mengirim utugas untuk memampas kembali surat tersebut."

Dengan demikian, memberi tahu rahasia orang Mumin kepada orang kafir dengan tujuan menjatuhkan orang Mumin itu karena takut kepada orang kafir, adalah salah satu bentuk wala' (loyalty) yang menyebabkan si pelakunya terkulwar dari *Innan* dan *Islam*, kecuali kalau ia berlabut. Sehubungan dengan ini Allah berfirman

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ
وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama mereka karena Allah." (QS, al-Nisa 146)

3. Cinta dan kasih sayang terhadap orang kafir berdasarkan firman Allah

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمْ لَا يُؤْمِنُونَ وَأَيْدِيهِمْ رَوِجُ مَنَّةٍ وَيَدْلُجُهُمُ
الْغِيظُ مِنْ تَحْتِهِمْ لَا إِلَهُ إِلَّا اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
اللَّهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَهُ جُزْءُ النَّاسِ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ الْغَفُورُ الْكَرِيمُ

"Kamu tidak akan mendapati satu kaum yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan merekalah yang dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, Allah mengetahui terhadap mereka, dan mereka pun puas terhadap limpahan rahmat-Nya.

Mereka itulah Hizbullah. Ketahuilah bahwasanya Hizbullah itulah yang beruntung. QS. al-Mujadilah 22,

Sahab Rasulallah SAW

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ، تُقَوِّتُ عَلَيْهِ
وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: لَوْ عَبَدَ اللَّهُ بَيْنَ الْحَجَرِ
وَالْمَقَامِ سَعِيرٍ عَمَّا لَمْ يَحْشُرْهُ اللَّهُ
إِلَّا مَعَ مَنْ أَحَبَّ

Seseorang itu bersama dengan orang yang dicintainya

Kata Ibnu Mas'ud "Kalau hamba Allah berada di antara hajar aswad dan makam Ibrahim selama tujuh puluh tahun, tidak dikompromikan oleh Allah, kecuali bersama-sama dengan orang yang dicintainya

Dengan demikian jika Anda melihat manusia membuat katan perjanjian persahabatan memberikan simpati kasih sayang dan membantu orang-orang kafir dan munafiq, maka orang tersebut jelas terjerumus dalam khalaf yang me-

nyebabkan ia terkejar dari Islam. Sapa yang hatinya bersimpati pada kaum yang berbuat maksiat serta rela terhadap perbuatannya, maka ia adalah termasuk orang yang melakukan maksiat, kecuali jika mereka sama dengan mendatangi kemaksiatan, meski berjarahan tempatnya. Dalam sebuah hadits dinyatakan

إِذَا عَمِلْتَ خَطِيئَةً فِي الْأَرْضِ
كَانَ مِنْ شَهَدَتِهَا فَكْرِهَهَا
وَفِي رِوَايَةٍ فَانْكُرَهَا كَرَّ عَابَ عَنْهَا
وَمَنْ عَابَ عَنْهَا فَرَضِيَّتُهَا كَانَ كَنْزِ شَهَدَتِهَا

"Apabila kamu mengetahui satu kesalahan di bumi sedangkan kamu adalah salah satu yang menyaksikannya, maka hendaklah dibencinya." dalam riwayat lain. "hendaklah diingkarinya." seperti orang asing darinya. Dan baru, siapa yang tidak menyaksikannya, tetapi ia meridhanya, maka ia sama dengan orang-orang yang menyaksikannya."

4. Duduk seajau dengan orang kafir dan munafiq dengan kerelaan, dan mendengarkan perca-

kapannya yang buruk, serta tetap berada dalam majus tersebut tanpa membantah atau menampakkan kemurkaan, atau keluar dari majus. Hal ini didasarkan pada firman Allah berikut

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يَكْفُرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِنْ كُنْتُمْ إِذَا مَثَلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Dan sungguh Allah telah menurunkan padamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan lain. Karena sesungguhnya (kata) kamu berbuat demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam neraka juhanam." (QS. al-Nisa 140)

Begitulah konsekuensi orang yang duduk bersama dengan orang-orang kafir dalam satu majlis yang ia ridhai, akan sama kedudukannya dengan mereka (يَكْفُرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا). Rasulullah SAW menjelaskan pula, siapa yang melibatkan diri, memajukan dan memperbanyak anggota satu organisasi, partai atau lembaga, dia berstatus sama sebagai anggota. Karena itu siapa yang meramalkan dan menambah suara orang kafir atau munafiq, ia telah menjadi kafir atau munafiq. Rasulullah SAW, bersabda

مَنْ كَثُرَ سَوَادُ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Siapa yang menambah jumlah (suara) satu kaum, ia adalah dari kalangan mereka (kaum tersebut)."

Terutama dalam kategori ini adalah orang yang menyambut seruan orang kafir musyrik tukang maksaat, atau materialis dengan cara menyertai perbuatannya, menghadiri majlis pusat propagandanya, tempat pertemuan dan semacamnya. Atau mendengar ceramah-ceramahnya. Kecuali ada misi tertentu dan disertai dengan tanggungjawab tertentu.

Termasuk dalam kategori ini pula, orang yang menjadi anggota partai, kafir, organisasi, golongan dan perkumpulan yang tidak berdasarkan siasat. Begitu juga orang yang menjadi anggota perkumpulan resmi, menambah suara, atau menyanyung-nyanyung program mereka. Semua itu merupakan jenis *Wala* terbesar dewasa ini yang menyebabkan pelakunya dikeluarkan dari Islam. Tidak bisa diragukan lagi, bahwa siapa yang melakukan perbuatan ini atas, berarti ia dikeluarkan dari batas-batas iman menjadi kawanan *nafar* terbesar war. Ingat agar jangan ada seorang yang ikut dalam kaitan ini. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ قَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِرِّ فَقَدْ حَلَعَ رَبِّكَ
الْإِسْلَامَ مِنْ عُنُقِهِ.

Barangsiapa keluar dari jama'ah sekedar saja hendak, sesungguhnya ia telah melepas kaitan Islam dari lehernya.

5. Ketakutan pada orang kafir atau munafik

Ketakutan merupakan satu hal yang sangat asing dalam kehidupan kaum muslimin. Siapa yang memberikan ketakutannya, berarti ia telah mewakili dirinya kepada yang dia takuti. Sehubungan dengan ini, Nabi Ibrahim, seperti terdapat dalam al-Qur'an, berkata:

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ
فَتَكُونَنَّ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Allah Yang Maha Pemarah, maka jadilah kamu kawan dari syetan." (QS. Maryam: 45).

Termasuk dalam kategori ini yang diharamkan Allah adalah berwakilkan syetan dan menyamai seruanannya. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ
فَأَسْتَجِبْتُمْ لِي

"Dan aku tidak mempunyai kekuasaan apa-apa kepada kamu, melainkan kamu kupanggil dan kamu memperkenankan seruanku." (QS. Ibrahim: 22).

Allah SWT mengharamkan umat Islam menaati semua organisasi atau perkumpulan orang kafir dan munafiq

Kaum Musliman diperintahkan untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan kemurtadan, atau yang menjadikan seorang Muslim terjebak masuk ke dalam golongan kafir. Sebab, dengan menaati orang kafir atau munafiq akan menyebabkan seorang Muslim menjadi *riddah* (murtad) sebagaimana diperingatkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an

إِنَّ الدِّينَ أَرْتَدُّوا عَلَيَّ آذَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّاهُمْ وَأَمْلَى لَهُمْ. ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ.

'Sesungguhnya orang-orang yang bertutur ke belakang (murtad) sesudah petunjuk jelas nampak kepada mereka syetan menduap mereka dan menyampaikan angan-angan kosong kepada mereka, yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata kepada orang-orang yang membenci wahyu yang diturunkan oleh Allah kami

akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan Tetapi Tuhan mengetahui rahasia mereka.' (QS Muhammad 25-26)

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci masalah ketiadaan yang diharamkan ini seperti tampak dalam ayat-ayat berikut

وَلَنْ تَجْلُعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ لِيُصَلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ . يَا أَعْمَى

Sekiranya kamu saat pada kehanyakan manusia yang ada di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.' (QS al-An'am, 116)

وَلَا تُطِيعِ الْكُفْرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ

'Dan janganlah kamu menaati orang-orang kafir dan munafiq, dan janganlah kamu perdulikan perkataan mereka yang menyakutkan hati.' (QS al-Ansab' 48)

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ . وَذُوالْوُدَّهِمْ قِيْدَهُتُونَ .

وَلَا تَطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ قُرْطًا

'Dan janganlah engkau turut orang yang Kami lalukan hatinya dari mengingat Kami dan dituruti kehendak nafsunya, yang pekerjaannya pula melampaui batas. (QS. al-Kahf 28)

وَلَا تَطِيعُوا أُمَّرَ السَّافِرِينَ. الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يَصْلَحُونَ.

'Dan janganlah kamu ikuti orang-orang yang melampaui batas, yaitu orang yang membuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan.' (QS. al-Syu'ara. 151-152).

Selap ketiadaan yang tidak berpegang pada Kitabullah, adalah merusak binasakan. Atulah berfitnah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ

وَلَا تَطِيعْ كُلَّ حَلَافٍ مَّهِينٍ. هُمَا زَنْشَاءٌ نَجْمِيَّةٍ
مَّتَاعٍ لِلْآخِرِ مُتَعَدٍّ آتِيَةٍ. عَثَلٌ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٌ.
أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ. إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا
قَالَ اسْطِيزِ الْأَوَّلِينَ.

Janganlah kamu patuhi orang-orang yang mendustakan kebenaran.

Mereka ingin supaya engkau berakap manis lalu mereka berakap manis pula.

Janganlah engkau patuhi pula orang-orang yang suka berpura-pura dan menghinai.

Yang banyak mencela, yang kian kamari mengumbar fitnah

Yang banyak menghalangi perbuatan baik yang melampaui batas lagi banyak dosa

Yang kaku kasar selain dari itu yang terkenal kejahatannya

karena ia mempunyai (banyak) harta dan anak

Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata

Itu adalah urangeng-dongeng orang-orang dahulu, kala' (QS. al-Qalam 8-15)

كَفَرُوا بِرِزْوَانِكُمْ عَلَىٰ آعْقَابِكُمْ فَاسْقُوا
خَيْرِيَّ بَلَّ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, kalau kamu
ada kepada orang-orang yang tidak beriman itu,
maka mereka akan mengembatikan (memur-
tadkan) kamu ke belakang, lalu kamu kem-
bah dengan me dapat kerugian.

Bahkan janganlah sekali-kali kamu menanti
mereka, Allahlah Pelindung kamu dan Dia Pe-
nolong yang sebaik-baiknya." (QS Ali Imran
130-131)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فِرْعَاْنَ الدِّينِ أَوتُوا
الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ مَآئِكُمْ كَيْفَ

Hai orang-orang yang beriman jika kamu
menjadi sehaqian orang-orang yang aqberi kitab,
maka mereka akan mengembatikan kamu fine-
murtadkan menjadi kafir, sesudah kamu ber-
iman." (QS Ali Imran, 100)

6. *Tasyabuh* meniru atau menyerupai satu kaum
juga termasuk tanda-tanda *Wala'*. Sehubungan

dengan ini Rasulullah SAW memperingatkan

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ . رواه أحمد وأبو داود والطبرانی

"Barangsiapa yang menyerupai satu kaum,
maka ia termasuk golongan mereka."

Orang yang bertasyabuh kepada Rasulullah
SAW dan para sahabatnya, berarti ia telah ber-
waukan Rasulullah dan para sahabatnya, dan
ia sekaligus termasuk golongananya. Sebaliknya,
orang yang bertasyabuh kepada orang kafir, se-
meri meniru, meniru (timbangan atau kurns) Sini
atau arti-artis kafir, menguntungkan kalung
yang berlambangkan kukufuran, atau melatak-
kan lambang komunisme atau was Nashrani.
Seuwa itu merupakan tanda-tanda khusus orang
kafir merupakan lambang, syiar dan tradisi
mereka. Karena itu jika seorang Muslim meniru
dan menyerupai mereka, berarti ia memberikan
Wala' kepada yang mempunyai tradisi tersebut.
Akibatnya, ia menjadi *nifaa*. Tapi tidak
termasuk ke dalam kategori ini, perbuatan-per-
buatan yang bersifat *nafuriah insanyah* seperti
makan, minum berhubungan dengan lawan
jenis dan sebagainya. Tasyabuh yang mendorong
pelakunya menjadi *nifaa* salah *tasyabuh* dalam

syi'ar-syi'ar khusus orang kafir. Jika seorang Muslim melakukan *tasyabuh* dalam *syi'ar-syi'ar* kafir, ia akan tergolong sebagai manusia kafir pula.

Bila kita teliti ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini, akan tampak tanda-tanda *Wala'* lain. Sedangkan tanda-tanda *Wala'* yang diuruskan Allah hanyalah sebagian yang paling penting.

Di antara tanda-tanda pengamalan *Wala'* yang diamanatkan Allah yang menyebabkan mereka keluar dari pekuk Islam dewasa ini adalah *perwalakan* pada Partai Politik, organisasi yang tidak berorientasi *Rizbullah* organisasi yang tidak berasaskan Islam, atau yang tidak mempunyai ciri-ciri *Rizbullah* baik dilihat dari sisi organisasi dasar atau tujuannya. Orang banyak terjebak ke dalam *Wala'* demikian karena selain organisasi sekarang tidak di atas ketuhanan penuh dan menyulitkan pada persatuan-persatuan yang bersifat sekunder tanpa melihat dan memperhitungkan bentuk kepemimpinan serta prinsip-prinsip partai atau organisasinya. Dengan sebab memberikan kekakuan yang membubulakan ini akhirnya banyak orang yang memberikan *Wala'* kepada partai dan pemimpinnya. Hal itu mereka lakukan karena menganggap slogan-slogan partai tersebut tidak bertentangan dengan

Islam. Jika mereka beranggapan seperti itu sudah tentu akan menimbulkan anggapan baru bahwa ada pula selain Partai Islam yang tidak bertentangan dengan Islam. Anggapan seperti ini jelas sama sekali tidak benar. Sebab, kita tahu, Partai Islam atau aktivitas politik Islam yang benar adalah selalu tidak bertentangan dengan Islam, dalam waktu sama ia terus mengokohkan tujuan-tujuan Islam, dan jalan pencapaiannya ditempuh dengan cara Islam. Kepada organisasi seperti ini kita diperbolehkan memberikan *Wala'* berupa kerja sama dengannya. Tetapi penyertaan dengan partai-partai yang tujuan prinsip dan cara pencapaiannya tidak Islami, ini merupakan suatu bentuk kesesatan yang sering digunakan alat perusak agama untuk dalam menghancurkan Islam dan melakukannya merupakan kekhodatan yang tidak kepulauan tanggung.

VIII

Umat telah diperbincangkan bahwa seorang Muslim dilarang memberikan *Wala'*nya kepada orang kafir dan *munafiq*. Kita tahu bahwa pada bentuk-bentuk *Wala'* yang tidak dapat diberikan kepada golongan kafir dan *munafiq* kemudian ia bersikap diam, tidak berusaha memberikan *Wala'*nya kepada Allah Rasu'Nya dan orang

orang yang beriman? Dan dengan pertanyaan lain, cukupkah seorang Mu'min dengan hanya tidak memberikan *Wala'-nya* kepada orang *kafir* atau *munaflq*, sementara dia tidak ada usaha untuk memberikan *Wala'-nya* secara benar dan positif?

Latih menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu harus dikuasai, jika Allah melarang memberikan *Wala'* kepada orang *kafir* dan *munaflq*, itu berarti Allah menyuruh dan mewajibkan kita untuk tidak *Wala'* yang negatifnya, yaitu memberikan *Wala'* kepada Allah, Rasul dan orang-orang beriman. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّ الشَّيْءَ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُحْسِنُونَ.

"Dan barangsiapa yang berwalikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, maka sesungguhnya Hizbullah itulah yang mendapat kemenangan," (QS al-Maidah: 56).

Orang-orang Mu'min dan Muslim itu saling membentuk, menjaga dan memelihara Hizbullah (Partai Allah) yang seluruh anggotanya mem-

berikan *Wala'* dan kerjasama kepada kaum Mu'minin. Tanpa adanya kerjasama sesama Mu'min, yang direfleksikan dalam pemberian *Wala'-nya*, rahmat Allah tidak akan datang kepada kaum Mu'min. Sebab Allah telah berfirman

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْعُرْوَةِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

'Orang-orang Mu'min laki-laki dan orang Mu'min perempuan sebahagian mereka menjadi wali (penolong) sebahagian yang lain; mereka menyuruh mengerjakan yang baik dan melarang melakukan yang jahat, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mereka itulah orang-orang yang diberi rahmat Sesungguhnya Allah itu Maha Mulia lagi Maha Bijaksana,' (QS al-Taubah 71)

Golongan yang melakukan kerja sama sesama Mu'min inilah yang disebut Hizburrahman. Parta

ini dalam menyelesaikan setiap masalah selalu menyertakan Syura yang beranggotakan orang-orang yang berwatak dan berpangkatahwar serta bermoral Islam.

Firman Allah

وَمَا عِنْدَنَا خَيْرٌ وَأَنْتَ لِلدِّينِ مُوَأْوَعِي زَيْنًا يَسْكَوْنَ
وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كِبْرَ الْأَيْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَأَدْمَ
عَصَبُوا هُمْ يَجْمَعُونَ. وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُعْتَمُونَ.
وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ. وَجَرَأُوا
سَيْتَهُ سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمِنْ عَمَّاوَأَصْلَحَ فَجَزَاهُ عَلَى نِسْ
إِنَّهُ لَا يَجِبُ الظَّالِمِينَ

'Maka sesuatu yang diberikan kepadamu. itu adalah Rembulan hidup di dunia, dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan hanya kepada Rabb mereka bertawakkal.

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan kecil, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf.

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (penuh) seruan Rabbnya, dan menegakkan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka, mereka menafkahkan sebagian dari rezekinya yang telah Kami berikan kepadanya.

Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperiukan dengan zhalim, mereka membela diri.

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa maka barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggung jawab) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. ' (QS. al-Syura 36-40).

Jika kaum Muslim menyadari hakikat syura dan dapat menangkap eksensinya, mengetahui sifat-sifatnya Hizbullah, kemudian bekerja sama sesama Muslim dalam semua bidang kehidupan dan melikukati lorong monolog atas dasar sesama Hizbullah, serta tidak memborokkan Wala'nya kepada orang-orang yang tidak mempunyai sifat-sifat Hizbullah, tidak bekerjasama, bahkan ia memerangi dan menjauhinya, maka tidak ada seorang pun yang dapat memperdayakan umat Islam. Mereka akan menang dalam setiap per-

larungan di dalam negaranya. Dan pemerintah serta penguasa yang zalim (fujur) tidak akan mampu menguasai dan mengatasi kaum Mu'minin. Pada saat itu lah semua persoalan akan ditentukan dengan hukum Allah.

Tetapi kondisi umat sekarang ini memang dalam keadaan *fahy* erhadap agamanya. Mereka tidak bermoral Islam sehingga mudah saja kekuatan musuh menguasai umat.

Umat umat dewasa ini tidak akan baik apabila umat Islam sendiri tidak mau mengembalikan segala permasalahannya kepada Islam. Karena itu umat Islam harus mendidik dirinya dengan *akhlaq* Islam. Harus saling memberikan *Wala'* (kesetiaan, perolongan, kecintaan, kerjasama dan loyalitas) kepada sesama Mu'minin dan Muslim. Bila umat Islam sudah melakukan ini, maka *Hizbullah* akan tegak tak terkalahkan.

Allah berfirman

الْآنَ خَرِبَ اللَّهُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَخُونُونَ

"*Inilah Hizbullah, sesungguhnya Hizbullah adalah yang memperoleh kemenangan.*" (QS al-Mujadilah. 22).

Sebagai akhir pembahasan masalah ini, penulis ingin tekankan sekali lagi, bahwa Allah SWT mengharuskan umat Islam tidak memberikan *Wala'*nya kepada Allah. Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Indikasi orang yang berwala'kan kepada Allah ialah mengikhtisaskan seluruh ajaran-Nya mengabdikan diri (beribadat) hanya kepada-Nya dan patuh serta setia kepada Kitab-Nya. Indikasi orang yang berwala'kan kepada Rasulullah SAW ialah mengikuti sunnah-Nya, meniadakan dirinya serta memedomani da'wah-Nya. Sedangkan indikasi orang yang berwala'kan orang-orang yang beriman ialah, mengaktualisasikan semua sifat-sifat dan bentuk *Wala'* tersebut kepada sesama Mu'minin. Karena itu, setiap *Wala'* yang tidak boleh diberikan kepada orang kafir, wajib hukumnya diberikan kepada orang beriman, khususnya kepada para ulama yang mengamalkan amunya, para hamba Allah yang shalih, dan para da' yang tulus, karena mereka ini adalah permunculan orang-orang yang beriman. Untuk itu penulis simpulkan beberapa hal berikut

1. Harus mendorong kaum Mu'minin, dan di-larang menatahkan atau menghina mereka Rasulullah SAW bersabda

orang Islam memberikan *Wala nya* kepada orang kafir, ia akan sesat. Dalam Islam tidak ada bet-rulus dalam menghadapi Islam dan Kafir. Siapa yang tidak tergolong Muslim, ia adalah kafir. Hanya saja harus diingat, bahwa tidak semua yang tergolong kafir termasuk kategori kafir musuh dan pembangkang yang harus diperangi. Dalam tulisan ini Allah berfirman

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ
أَوْ حَاكِمٌ مِمَّنْ حَضَرْتُمْ سُدَّوْهُمْ أَنْ يُمُيَّلُوا فِيكُمْ
أَوْ يُقِيلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطْنَا عَلَيْهِمْ
فَلَقَتَلَوْكُمْ فَإِنْ أَعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقِيلُواكُمْ وَالْقَوَا
إِلَيْكُمْ أَلَسَلَّمُوا فَجَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا .

'Kecuali orang-orang yang menerima per-tindungan kepada sesuatu kaum yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai), atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah meng-

kendaki, tentu Dia memberi kekuasaan pada mereka terhadap kamu lalu pastilah mereka me-merungimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta menge-mukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu untuk menawan-kan dan membunuh mereka." (QS. al-Nisa. 90)

Tapi, meskipun kita tidak menganggap lawan kepada mereka (orang kafir yang tidak menentang, kaum Musuhin) bukan berarti mereka sebagai bagian dari kita. Sebab keberadaan mereka sama sekali tidak bermanfaat di sisi Allah di Hari Kiamat, kecuali mereka tidak tundak, menyerah kepada kaum lain menjadi Muslim.

Ini adalah beberapa sifat awal seorang Muslim, yang tanpa sifat tersebut, menjadikan ia tidak lagi memiliki posisi sebagai Muslim, Walaihu Allaahu

Menegakkan Monoloyalitas

Al-Qur'an membentuk pribadi Muslim dengan membebaskan *Wala'-nya* hanya kepada Rabb, Rasul dan Jama'ah Islam. Melakukan pernikahan (*mufasahah*) total, antara *shaf'* (barisan) Islam dan *shaf'* yang tidak mengangkat para Allah, tidak mengakui kepemimpinan Rasulullah SAW dan tidak berhimpun dalam Jama'ah yang mencernakan *fi sharih*. Dan menyapaikan pribadi Muslim, bahwa dirinya adalah paman Allah sebagai cerminan kekuasaan-Nya dan alat dalam menegakkan ketetapan-Nya terhadap kehidupan manusia dan realitas sejarah.

Pilihan ini dengan segala konsekuensinya merupakan karunia Allah yang sangat berharga kepada orang yang dikehendaki. Sedangkan memberikan *Wala'* kepada selain *Jama'ah Islam* berarti kemurtadan dan berarti pula penolakan

pilihan mala tersebut serta meroda kebormatannya. Karena itu, *Wala'* harus diberikan hanya kepada Allah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اٰتُوا زَكٰتَكُمْ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاللَّذِيْنَ
يَقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ رٰكِعُوْنَ.

"Sesungguhnya wali (penumpil), kamu hanya Allah Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat keraya mereka tunduk. (QS, al-Ma'idah 55)

Secara singkat dan jelas ayat tersebut menyuarakan, tak ada ansan bngi wamat Islam untuk memberikan *Wala'* kepada selain tuu tersebut. Ini, adalah walaib. Karena persoalannya sangat mendasar. Ia menyangkut persoalan Aqidah dan gerakannya. Tujuannya idak lain agar *Wala'* menjadi tetap murni hanya kepada Allah SWT, dan keyakinan kepada-Nya tetap mullak. Agar Islam sebagai Din tetap lestati dan terbentuk pemisahan total antara *shaf'* Islam dan semua *shaf'* yang tidak menjadikan Islam sebagai Din dan *manhaj*, kehidupan. Seterusnya, agar gerakan Islam memiliki wibawa dan sistem, sehingga

tak ada lagi *Wala'* yang diberikan kepada selain kepomimpnan dan pany Allah. Tidak ada lagi kerja sama (tanahbur) kecuali antargolongan. Mu'minin, karena ia merupakan kerjasama dalam *manhaj* yang berlandaskan aqidah. Teraktir, agar Islam tidak hanya formalitas slogan dan syiar, kala yang diucapkan, itu sekedar keturunan yang diwariskan. Karenanya keterangan Allah dalam ayat di atas menyebutkan sebagian ciri pokok orang-orang yang beriman adalah

الَّذِيْنَ يَقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ رٰكِعُوْنَ

"Orang-orang yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat keraya mereka tunduk." (QS al-Ma'idah 55)

Ciri pokok ini merupakan kaitan yang mendorong orang yang memiliki semangat kermatan menjadi tersinggung kalau agamanya, aqidati dan shalatnya dihinai. Dan juga mendorong untuk tidak memberikan *Wala'* kepada orang yang menjadi Rabb-Nya sebagai buhar ejekan dan permainan. Karena itu, tidak mungkin seorang Mu'min memberikan *Wala'* kepada salah seorang

dari mereka yang memporneikan Allah dan agama-Nya, sebab hanya manusia yang tidak waras yang berani memporneikan agama Allah dan para hamba-Nya yang beriman

Dulu, pada masa al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW objek dan memporneikan *Dinullah* itu dilakukan oleh kaum kafir dan *ahli kitab*. Tetapi Allah tetap melewatkan unsur konsepsi, manhaj Jama'ah Islam dan kesinambungan eksistensinya. Karena Allah Maha Mengetahui yang akan terjadi pada generasi Mukmin sepanjang sejarah.

Nyatanya, kita saksikan para musuh Islam dan Jama'ah Islam, dulu hingga hari ini adalah mereka juga. Mereka kibarkan bendera perlawanan terhadap Islam dari abad ke abad. Mereka perang Islam tanpa belas kasih.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوا دِيْنََكُمْ هُزُوًا
وَلَعِبًا مِّنَ الدِّيْنِ اَوْ تَوَلَّوْا الْكِتٰبَ مِنۢ بَيْنِكُمْ وَالْكِتٰبَ اَوْلِيَاةً
وَاَنْتُمْ قَوْمُ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ وَاَمَّا دِيْنُكُمْ اِلَى
الصَّلٰوةِ وَاتَّخِذُوا هُزُوًا وَلَعِبًا ذٰلِكَ بِمَا هُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan wali (pemimpin)-mu, orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai bahan ejekan dan permainan, (yaitu) dari orang-orang yang diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir. Dan bertanyalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengertikan) shalat mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS, al-Maidah 57-58,

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan untuk menjadi pedoman hidup umat Islam sepanjang masa. Kitab yang membangun konsep keyakinannya sejajar dengan sistem sosial dan gerakannya. Al-Qur'an mengajarkan umurnya agar tidak memberikan *Wala'* kecuali hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum Mu'minin. Dan Hazrat memberikan *Wala'*nya kepada *Ahli Kitab* dan orang kafir. Al-Qur'an menegaskan dengan sangat jelas. Aqidah adalah landasan jaman pertama yang menjadi dasar ikatan yang mempersatukan manusia di dalam Islam, bukan ke arungan, kulit, ras dan tanah air.

ika dasar ikatan yang mempertemukan kaum Mu'min ini telah tumbuh. maka Islam memandangkan manusia secara utuh. Ia memperhatikan tuhan ruh yang memberikan nilai kemanusiaan kepadanya. Aputah lagi, ia 'bertemu' berdasarkan akidah, salah satu ciri utama dari ruh utuh padanya. Pertemuannya itu tidak seperti binatang yang bertemu merobukkan tanah, rumput, padang gembalaan, perbatasan dan air.

Al-Wala' = memberikan kepercayaan, kepemimpinan, loyalitas antarsesama golongan, dan generasi tidak dapat didasarkan pada jamuan selain akidah. Hanya di dalam jamuan inilah terwujudnya 'pertemuan' antarsesama Muslim antarsesama Jamiah Islam dan generasi Islam, menerobos batasan masa dan tempat, perbedaan darah keturunan kaum dan ras. Semuanya bertemu dengan akidah semata dan Allah yang menjadi pimpinannya.

وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

'Dan Allah adalah wali orang-orang yang beriman.' (QS. Ali Imran 68)

Barangsiapa menjadikan Allah pemimpinnya, maka cukuplah baginya. Setiap musibah merupakan ujian yang bermotivasi kebaikan. Allah

tidak akan lepas tangan dari kepemimpinan-Nya terhadap dunya, dan pula tidak akan mengkhianati janji untuk menolongnya. Sebaliknya yang tidak menjadikan Allah sebagai pemimpinnya, ia tidak akan terpimpin sekalipun semua jin dan manusia dijadikan pimpinannya. Akhirnya, ia begitu lemah tak berdaya, sekalipun dia berhasil mendapatkan perlindungan dan kekuatan yang dikenal manusia.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ

'Yang demikian itu karena Allah menjadi pimpinan orang-orang yang beriman, dan orang-orang kafir itu tidak mempunyai pimpinan.' (QS. Muhammad, 11).

1. Kerancuan antara Wala' dan Toleransi

Al-Qur'an memperingatkan kita akan bahaya besar yang mengancam akidah yang tersembunyi, di balik perjuangan. Peringatan itu terungkap secara jelas di dalam firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَا

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ يَتَوَلَّوهُمْ وَمِنْ يَتَوَلَّوهُمْ فَاِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

'Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali (mu), sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.' (QS. al-Ma'idah 51)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ، ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
أَمْرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَفُونَ
لَوْ مَوَاجِدٍ

'Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka

pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang mencela.' (QS. al-Ma'idah 54)

Al-Qur'an mendidik kesadaran Muslim terhadap sikap masuk-masuk dan pertaruhan yang terjadi antara Muslim dan non-Muslimnya. Ya pertaruhan adalah Karena agidahnya merupakan persatuan asasi antara Muslim dan non-Muslimnya. Mereka memerangi Muslim karena agidahnya dan agutannya. Mereka lancarkan perlawanan karena kefasqannya. Dengan kefasqan ini, mereka merendahkan orang-orang yang istiqamah dalam Din Allah.

هَلْ يَتَذَكَّرُونَ إِنَّمَا هِيَ إِتَابَاتُ اللَّهِ وَمَا يُرِيدُ
مَنْ قَسَّ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ

'Bukankah kami membenci kamu melainkan karena kamu beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasiq.' (QS. al-Ma'idah 59)

Aqidah inilah motif utama perjuangan mereka.

Nilai *Mantap, Iblis* dan pengarahannya pokok yang ada di dalamnya amat besar dan mulia. Membebaskan *Wala* hanya kepada Allah, Rasul-Nya, Din-Nya dan Jama'ah Islam yang terbentuk berdasarkan akidah ini, dan mengetahui karakteristik pertaruhan dan hukukul musuh merupakan dua masalah penting dalam mewujudkan syarat-syarat iman dalam pendidikan kepribadian Muslim atau dalam pengorganisasian gerakan dalam Jama'ah Islam.

Karena itu, selama belum terdapat *penetration total* an antara pendukung akidah dan satuan golongan pendukungnya selama belum membebaskan *Wala* hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada ribuan orang-orang yang beriman kepada-Nya, selama belum mengetahui karakteristik para musuh motivasi perjuangan mereka dan hukukul pertaruhan dan selama belum meyakini bahwa musuh-musuh akidah selalu merencanakan kerja sama antar mereka dalam memmerangi *Jam'at* dan *aqidah* Islam, maka para pendukung akidah belum dikatakan telah meyakini sepenuhnya, membentuk dirinya dan mewujudkan akidah ke dunia kenyataan.

Sungguh terlalu gegabah, jika beranggapan bahwa kita dan *Ahli Kitab* (Yahudi dan Nasrani)

sedang menempuh jalan yang sama dalam memperjuangkan agama di hadapan kaum berhaia dan atheis. Ingat *Ahli Kitab* itu akan bergabung dengan kaum berhaia dan atheis jika terjadi pertentangan melawan kaum Muslimin.

Hukukul ini sering dilupakan kaum Muslimin dalam zaman ini. Kalaupun, jika masih beranggapan bahwa *ummat* Islam dapat bekerja sama dengan *Ahli Kitab*, sebagai kaum beragama dalam menghadapi kaum materialis dan atheis, berarti merupakan sebuah ajaran al-Qur'an dan penafsiran sejarah.

Para *Ahli Kitab* (Yahudi dan Nasrani) mengatakan kebenaran jalan orang kafir masyrikin. Dalam al-Qur'an disebutkan

هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ۚ

"Mereka itu lebih berat jalannya daripada orang-orang yang beriman." (QS al-Nisa 31)

Mereka lah yang menggerakkan kaum masyrikin agar menyerang *Jama'ah Islam* di Madinah. Memberikan bantuan perlengkapan perang dan dukungan. Melancarkan perang salib selama dua ratus tahun. Membantai *Ummat Islam* di Andalusia Spanyol. Membantai dan mengusir kaum Mus-

himan di Palestina dan mendudukinya. Dan mereka bisa bekerja sama dengan kaum atheis dan materialis. Untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Mereka jugalah yang mencela-tarkan kaum Muslimin di mana-mana. Di Ethiopia, Somalia, dan Erytria. Di Yugoslavia, Cina, Turki, dan di setiap perantara dunia mereka bekerja sama dengan kaum atheis, materialis dan paganis.

Adanya di kalangan umat Islam kemauan muncul anggapan bahwa antara kaum Muslimin dan *Ahlul Aqab* dapat terbentuk *wala'* dan kerjasama untuk membela agama dari rongrongan kaum *materialis-atheis*.

Sebenarnya mereka yang beranggapan seperti itu tidak pernah membaca Qur'an. Kalau pun membacanya, mereka tidak memahami istilah *samalah* (toleransi) yang menjadi salah satu ciri Islam. Lalu mereka setarakan dengan *wala'* yang diperintahkan Qur'an di atas.

Mereka tidak menjiwai Islam. Baik sebagai individu yang Allah tidak akan menerima (sama) manusia kecuali dengannya merupakan sebagai gerakan positif yang bertujuan membangun realitas baru di bumi yang bersikap berhadapan dengan serbuan-serbuan *Ahlul Kitab* dewasa ini sebagaimana sikap masa lalu yang bernilai

abadi, tak dapat diubah, karena ia merupakan sikap dasar satu-satunya.

Seruan *Aqab* abadi ini ditujukan kepada setiap *Jamaah Islam* di seluruh persada dunia. Diturunkan kepada setiap orang yang pada suatu saat nanti menerapkan nilai orang-orang beriman.

Al-Qur'an diturunkan untuk menata kesederhanaan yang harus dimiliki setiap Muslim yang memasuki gelanggang pertarungan *aqab* dan untuk membentuk *pemisahan total* antara pribadi Muslim dan orang yang tidak terbelong dalam *Jamaah Islam* dan tidak bernas di bawah panji-panjinya. Ya *pemisahan total*, tapi tidak melarang toleransi sebagai salah satu perwujudan ikhtilaf dan sifat Muslim yang abadi. Al-Qur'an melarang memberikan *wala'* kecuali hanya kepada *Ahlul Rukun-Nya* dan orang-orang beriman.

Ketadaran dan pemisahan total ini harus dimiliki oleh setiap Muslim kapan dan di mana saja. Dan ini merupakan persimpangan jalan. Dalam suasana *pemisahan total*, rasi ke dalam seorang Muslim tidak mungkin ada dengan orang yang tidak mengakui *madina*, Islam dan mengimani panji Islam. Kemudian ia dapat melakukan kegiatan berarti dalam gerakan Islam yang besar yang tujuan utamanya menegakkan sistem yang realistik dan adil. Serta berbeda dari semua sistem, dan berdasarkan konsepsi tersendiri.

Kemantapan keyakinan seorang Muslim bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang diterima Allah setelah risalah Muhammad SAW dan bahwa *manhaj*nya yang oleh Allah 'u diperintahkan untuk dijadikan landasan kehidupannya adalah *Manhaj* yang baik tidak ada persamaannya dengan *Manhaj* lain. Kehidupan manusia tidak akan tertata baik kecuali berlandaskan *Manhaj* ini, semua Allah tidak akan mengampun, dan menerimanya kecuali ia telah mengarahkan segenap tujuannya untuk menegakkan seluruh *Manhaj* dalam seluruh aspek kehidupan sosial maupun menyuburkan potensi yang ada, dan menolak total *manhaj* lain serta tidak mencampurkan antara *manhaj* Islam dengan *manhaj* lain baik menyangkut konsep keyakinan, sistem sosial maupun hukum perundang-undangan, kecuali beberapa ayat 'at orang-orang terdahulu yang oleh Allah dilestarkan di dalam *manhaj* Islam.

Hanya kemantapan keyakinan Muslim yang telah mencapai peringkat seperti inilah yang akan menumbuhkan semangat keyakinan dan ketetapan mereka untuk *manhaj* Allah yang telah dihidai-Nya untuk manusia. Dan mampu meng-
hadap berbagai kendala besar, beban berat perlawanan bidad, tipu daya dan kepedahan yang tak terperi-

Orang-orang yang mencoba mengganti esensi *Pemeliharaan* dengan istilah *toleransi* dan *kerukunan hidup beragama*, adalah keburu dalam memahami makna *toleransi*.

Al-Din adalah agama terakhir di sisi Allah. Dan toleransi buangnya terbatas pada hubungan personal, kemanusiaan, bukan pada konsep keyakinan dan sistem sosial.

Mereka berusaha menghancurkan keyakinan yang telah mantap dalam jiwa Muslim yaitu keyakinan bahwa Allah tidak akan menerima *dira'at* selain Islam. Ia berkewajiban menerapkan *manhaj* Allah di dalam Islam. Dan tidak akan menerima penggantian dan perubahan walaupun seaneh. Keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an. Allah telah menetapkan dalam firman-Nya

إِنَّ لِدِينِ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامَ

"Sesungguhnya al-Din di sisi Allah adalah Islam." (QS, Ali 'Imran, 19)

وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْسِدُوا عَنْ بَعْضِ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ

"Dan waspadalah kamu terhadap mereka.

supaya mereka tidak (berhasil) memalingkan kamu dari sebagian yang diturunkan Allah kepadamu" (QS. al-Ma'idah: 49)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ٥١:٥

"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi wali (mu), sesungguhnya, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka" (QS. al-Ma'idah: 51)

Secara pasti al-Qur'an tidak membenarkan seorang Muslim terpengaruh oleh upaya pendangkalan terhadap keyakinan.

Sampai hari ini, Islam dan orang-orang Islam — meski keislaman mereka sama sekali tidak berarti — masih selalu menderita kepadanya akibat serbuan terhadap diri dan aqaid mereka

di setiap tempat di permukaan bumi. Ini membuktikan kebenaran firman Allah

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

"Sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain," (QS. al-Ma'idah: 51)

Dan hal itu memastikan pula agar umat Islam segera mengindahkan nasihat Rabb mereka kepadanya, terutama perintah, larangan dan ketetapan-Nya yang tegas dalam masalah pemisahan total antara para wali Allah dan Rasul-Nya dengan setiap kelompok lain yang tidak menemukannya Allah dan Rasul-Nya.

Islam mewajibkan seorang Muslim memotong hubungannya dengan semua manusia berlainan dari agamanya. Karena *al-Wala* dan *al-'ada* (permusuhan), baik dalam konsep Muslim maupun gerakannya tidak mungkin terjadi kedua-duanya. Karena itu, tidak mungkin terbentuk *Wala* antara Muslim dan non-Muslim. Sebab antarkeduanya tidak mungkin menjalin kerja sama dalam bidang agidan. Sekalipun dengan orang-orang atheis, misalnya seperti persepsi sebagian orang awam kita dan orang yang tidak memahami al-Qur'an. Bagaimana keduanya — Muslim dan atheis — akan bekerjasama sedangkan antarkeduanya tidak ada *uas* yang sama sebagai

landasan kerjasama"

Orang yang memahami al-Qur'an serta tidak mengerti hakikat Islam dan orang yang tertipu beranggapan bahwa semua agama adalah sama. Mereka juga beranggapan semua *Atheisme* adalah sama, dan semua agama mampu membendung *Atheisme* karena *Atheisme* mengingkari semua agama dan memerangi keagamaan secara mutlak.

Tetapi dalam konsep Islam persoalannya tidaklah demikian. Demikian pula pada parasaan Muslim yang telah menjawab Islam. Sedangkan orang tidak akan menjawab Islam kecuali yang menjadikan Islam sebagai agidah dan gerakannya untuk menegakkan sistem Islam. Persoalan ini dalam konsep Islam dan parasaan Muslim, telah jelas dan garibang. Sebab Allah berfirman.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya al-Din di sisi Allah adalah Islam." (QS, Ali 'Imran. 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا لَّنْ يَقْبَلَ مِنهُ.

"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai din maka tidak akan diterima." (QS Ali 'Imran 85).

Karena itu, tidak ada *front keagamaan* untuk melawan *Atheisme* di mana Islam menjadi salah satu anggotanya. Yang ada adalah *Din*, dan *La din*. *Din* adalah Islam dan *La din* adalah selain Islam. Kemudian *La din* ini dijadikan agidah (ideologi). Ada yang asalnya *samawi*, kemudian diubah. Ada ideologi yang asalnya *wasami* (paguru) dan tetap dalam ke-wasamian-nya, atau *atheis* yang mengingkari semua agama. Antara satu dan lainnya saling berbeda. Tetapi Islam berbeda dan semuanya. Tidak ada pakta *keagamaan* dan *Wala'* antara Islam dengan agama lain.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ

"Katakanlah 'Wahai ahli kitab kamu tidaklah berdasarkan pada kebenaran sama sekali.' (QS, al-Ma'idah 58)

Itulah kepastian kalimat Allah dalam masalah ini. Ahli Kitab tidak lagi boleh dipandang sebagai ahli din (kaum beragama).

Hagi seorang Muslim tidak ada pilihan lain kecuali harus menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah SWT.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمَا الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

'Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak (putra) patut bagi perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka.' (QS, al-Anzab 36)

Kalau Allah tidak pernah berubah, dan tidak boleh diubah oleh kondisi dan situasi. Seorang Muslim berkewajiban menapak ahli kitab kepada Islam seperti halnya kewajiban kita menapak orang-orang kafir dan Watsani. Itu tidak dibeban, menyeru mereka kepada Islam kecuali berdasarkan kepada asas yang satu, yaitu pengakuan bahwa apa yang mereka lakukan selama ini bukan *din*, dan bahwa apa yang ia (Maklum) serukan kepada mereka adalah *din*.

Bila aksomatik (bad'iyah) ini telah tertanam, maka tidak masuk akal, dalam nama aqidah Islam seorang Muslim menentakkan *Wala* atau kerja sama untuk menemukan agama di bumi bersama orang yang tidak beragama Islam. Per

soalan ini, dalam Islam, adalah persoalan aqidah dan iman. Juga sekaligus merupakan persoalan organisasi gerakan.

2. Spesifikasi dan Pemisahan

Kekhasan dan identitas bagi Jama'ah Islam merupakan satu kolerasi. Kekhasan dan identitas dalam konsepsi dan kenyataan dan kekhasan identitas jama'ah qiblat dan ibadah jama'ah merupakan kekhasan dan identitas tersendiri.

Jama'ah Islam yang berqiblat ke arah tertentu harus memelihara nilai-nilai orientasi. *Qiblat* bukanlah sebuah tempat atau arah menghaipnya Jama'ah di dalam situasi. Tempat dan arah tidak ada merupakan lambang. Lambang identitas dan kekhasan identitas kepribadian, identitas jama'ah, identitas perkhidmatan, identitas eksistensi.

Ummat Islam dewasa ini berada di tengah berbagai bentuk konsep jama'ah yang meredakan dunia, berada di tengah berbagai macam jama'ah, berada di antara berbagai kepribadian jama'iyah yang menyebarkan semua manusia, berada di antara parti-parti jama'iyah yang sedang dihirkan oleh semua bangsa.

Ummat Islam dewasa ini memerlukan identitas kepribadian tersendiri, tidak tercampur dengan kepribadian-kepribadian jama'iyah yang berket-

bang. dentitas tujuan dan kepentingan yang sesuai dengan kepribadian dan konsepsi identitas panji yang membawa nama Allah semata

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ
أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ وَسَبْحَنَ لِلَّهِ مَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (manusia) kepada Allah dengan petunjuk yang nyata Maha Suci Allah, dan bukanlah aku ini dari golongan musyrikin.' (QS Yusuf- 108)

Inilah jalanku, kata dan larus, tidak berbedabeda, tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Kami menyeru manusia kepada Allah sesuai petunjuk-Nya. Karenanya, kami berada dalam petunjuk petunjuk dan cahaya. Kami meneguhkan dengan hak jalan kami, dan kami berjalan di atasnya dengan peranjak, kesadaran dan pengetahuan.

Inilah kekhususan dan identitas yang harus dimiliki para Juh' Allah. Mereka harus menyatakan bahwa mereka adalah Ummat yang satu. Mereka

akan berpisah dengan orang yang tidak meyakini aqidahnya, tidak menempuh jalannya, dan tidak memiliki kepemimpinannya. Mereka harus beridentitas dan terpisah. Ummat Islam tidak boleh dalam mengajak manusia kepada agamanya sama-sama menghancurkan diri di tengah masyarakat jahil iyah. Sejak hari pertama mereka harus menyatakan bahwa mereka berbeda dengan jahiliyah. Mereka harus memiliki kekhususan kontinuitas tersendiri. Aqidah sebagai jalannya dan kepemimpinannya Islam (qiyasul Islamiyah) sebagai jalurnya. Membentuk pribadi yang berbeda dari masyarakat jahiliyah dan kepemimpinan yang berbeda dari kepemimpinan jahiliyah.

Menyapa dan larutnya mereka ke dalam masyarakat jahiliyah dan tetap tinggalnya mereka di bawah naungan kepemimpinan jahiliyah akan menghancurkan kekuatan yang dimiliki aqidah mereka, agama yang mungkin dapat membangun oleh da'wah mereka, dan semua daya tarik yang mungkin dapat dibangun oleh da'wah baru ini. Kenapa ini tidak saja berlaku pada da'wah Nabi di tengah kaum musyrikin tetapi juga berlaku pada semua da'wah kapan saja terwujud di saat jahil iyah kembali menguasai kehidupan manusia.

Jahiliyah abad dua puluh semua komponen-

nya dan ciri dasarnya tidak berbeda dengan semua jahiliyah yang pernah dihadapi *Da'wah Islam* sepanjang sejarah. Orang-orang yang menyangka bahwa mereka akan sampai kepada sesuatu dengan cara integrasi ke dalam masyarakat dan kondisi jahiliyah, dan bernasungan di sela-selanya, dalam mendawakan Islam, sesungguhnya mereka tidak memahami karakteristik aqidah ini, dan tidak pula mengetahui bagaimana mengotak sanubari. Para pendukung atheisme saja bisa menaruhkan sendiri tentang tema dan arah ideologi mereka sendiri. Apukah para da'i Islam tidak dapat menjalankan terus *manhaj* mereka sendiri? Serta jalan mereka yang bertentangan diametris dengan jalan jahiliyah?

Manusia terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok *Hizbullah* dan *Hizbushsyathin*, dan kepada dua panji. Panji *Kebenaran* dan Panji *Kebathilan*.

Seseorang akan menjadi anggota *Hizbullah* dan berdiri di bawah panji kebenaran atau menjadi anggota *Hizbushsyathin* dan berdiri di bawah panji kebathilan. Keduanya sangat berbeda, tidak pernah berpadu dan berbau. Tidak ada kaitannya dengan keturunan, mienan, keluarga, negara, etnis atau nasionalisme. Ini hanyalah aqidah semata.

Siapa yang berpihak kepada *Hizbullah* dan

berdiri di bawah panji kebenaran, maka dia dan semua orang yang berada di bawah naungannya adalah *Ikhwah Jiluh* (bersaudara karena Allah). Warna kulit, ragam marga dan keluarga mereka berbeda tetapi semuanya bersatu dan bertemu di dalam ikatan *(rabithah)* yang membentuk *Hizbullah*. Semua bentuk perbedaan sirna di bawah naungan panji yang bersatu.

Dan siapa yang dikuasai syaitan kemudian berdiri di bawah panji kebathilan, maka itulah semua bentuk ikelannya dengan setiap anggota *Hizbullah*. Ini, adalah sikap *pemisahan total* antara *Hizbullah* dan *Hizbushsyathin*. Pemisahan total terhadap barisan yang beridentitas (Islam), dan pemberlilian diri dari segala kendala dan tarikan (syaitan).

Ini lah landasan kukuh yang dikenal oleh kaum Mu'minin, atau nama halus bagi keimanan yang ada di dalam hati.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ كَادَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongga." (QS, al-Ahzab 4)

Di dalam hati yang satu, seseorang tidak dapat memadukan dua kasih. Kasih kepada Allah dan Rasul-Nya dan kasih kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Iman, atau tidak iman. Keduanya tidak mungkin menyatu.

Orang lain memiliki keturunan yang amat tua, rumah yang panjang, dan ibadah yang abadi sepanjang masa. Karenanya ia merasa lebih lik sumber daya penguasaan lebih besar dari sumber daya pribadinya, bahkan lebih besar dari sumber daya generasinya.

قَدْ كُنْتُمْ لَكُمْ آسَوةً حَسَنَةً فِي أَنْبِيَائِهِمْ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمَا نَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كُفْرًا

فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَنَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِمَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَوَضَعْنَا عَنْهُمْ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Kamu Huak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat-Nya). Mereka itulah Hizbullah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Hizbullah itulah yang pasti menang." (QS, al-Mujadilah. 22)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَبٰرَكَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاِيْمَانَ كَيْفَ تَدْعُوْا ۚ وَمَا لَكُم مِّنْ اِلٰهٍ اِلَّا اللّٰهُ ۚ تَدْعُوْا اِلٰهًا غَيْرَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاِيْمَانَ ۚ تَسْتَكْبِرُوْنَ ۚ فَتُخْرَجُوْنَ ۚ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَحَدُّهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka "Sesungguhnya kami berlepas diri dari padamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian sampai kamu beriman kepada Allah semata." (QS al-Mumtahanah 4)

Sikap abad kaum yang beriman kepada agama Allah, yang berorientasi bawah panji-Nya, adalah seperti sikap Nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Membebaskan diri dari kaum dan penyeribuan mereka. Kufur kepada mereka dan iman kepada Allah. Permusuhan dan kebencian yang tak pernah berhenti sampai kaum itu mau meninggalkan semua bekal, jabatan dan kutan apapun setelah bertubuhnya beriman agidahnya dan keimanan iman.

Selain itu, *manhaj* lain telah mengajarkan secara jelas agar setiap Muslim meninggalkan orang-orang yang menjuai agama mereka sebagai bahan ejekan. Orang yang mengunjuk-nyak agama-

nya, dengan tidak menjadikannya sebagai landasan keyakinan, ibadah, akhlaq, pergaulan, syariat, maupun perundang-undangan.

وَقَدْ اَلَيْنَ الَّذِيْنَ اَتَّخَذُوْا اٰدِيْنَهُمْ لَعِبًا

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai bahan permainan dan senda gurau." (QS, al-An'am 70)

Termasuk orang yang mempromosikan dan menghidupkan agama ialah

1. Orang yang membicarakan atau meneliti dasar-dasar agama dan syariatnya yang dapat menimbulkan kesan mengejek dan menghina, seperti membicarakan alam gaib – sebagai salah satu dasar agidah, dengan bahasa menghisu.
2. Orang yang merendahkan persoalan zakat – sebagai salah satu rukun Islam.
3. Orang yang membicarakan rasa malu, akhlaq dan kehormatan yang termasuk prinsip Islam sebagai kampungan, feodal, borjuis, atau umum.

4. Orang yang mengingkari dasar-dasar kehidupan rumah tangga yang telah ditetapkan dalam Islam
5. Orang yang menilai jaminan Allah kepada wanita agar ia dapat menjaga kejuntaannya, sebagai pemasungan kebebasan.
6. Orang yang mengingkari kedaulatan Allah yang mutlak di dalam segala kehidupan manusia, politik, sosial, ekonomi, perundang-undangan, malah mereka mengatakan manusia hendaknya mengatur masalah di tanpa adanya keterikatan dengan syari'at Allah.

Allah memerintahkan orang-orang Mu'min agar melakukan pemutusan hubungan dan peredaran total dengan orang-orang yang men-permudahkan agama tersebut kecuali untuk menyampaikan peringatan kepada mereka

Al-Qurthub meriwayatkan bahwa Imam Khawarizmi berkata "Siapa yang mempersebutkan secara tidak benar ayat-ayat Allah wajib ditanggalkan dan dijauhi majelisnya baik Mu'min maupun kafir"

Ia berkata "Para ulama kami menarang mereka yang wala'iyah masjid, memasuki gereja dan Sinagok mereka. Menegur orang-orang kafir dan tukang

bid'ah, dan tidak boleh mendengarkan pembicaraan dan diskusi mereka"

Sebagian para ahli bid'ah pernah berkata kepada Abu 'Isma' al-Nakha'i. "Dengarkanlah satu perkataan daruku" Lalu ia (al-Nakha'i) berpaling dan mengatakan, "Separuhnya pun aku tidak mau mendengarkan."

Al-Fadhil bin 'Iyadh berkata "Siapa yang mencintai tukang bid'ah maka ia telah memutuskan hubungan kekeluargaannya. Siapa yang mendukung tukang bid'ah maka tidak akan diberi hukuman. Dan apabila seseorang telah diketahui bahwa ia membenci tukang bid'ah maka ia akan diberi gaji Allah mengampun."

Abu 'Abdullah al-Hayk meriwayatkan dari 'Aisyah Ra, ia berkata Rasulullah bersabda

مَنْ وَقَرَّ صَاحِبَ بِدْعَةٍ فَقَدْ آعَانَ عَلَى هَدْمِ
الْإِسْلَامِ .

Barangsiapa menghormati tukang bid'ah maka ia telah membantu dalam menghancurkan Islam" (IIR Tahran).

Semua itu berkenaan dengan tukang bid'ah yang masih dalam katagori beragama dengan agama Allah. Dan semuanya belum sampai pada batas dakwaan menghilangkan kekuasaan Allah.

Barangsiapa mendakwakan pengingkaran kekuasaan Allah ini, ia bukan lagi bid'ah, malah kufur dan musyrik. Hal ini tidak pernah mendapat perhatian para Ulama Salaf karena pada masa itu belum pernah terjadi. Semenjak Islam tegak di bumi belum pernah ada orang yang menyangkal Islam, kemudian melontarkan tuduhan itu.

Allah melarang orang Mu'min menjadikan orang yang hakikat diri dan *manhaj*-nya lebih tinggi dan rendah darinya sebagai tempat kepercayaan dan rujukan pendapat. Berkali-kali Ummat Islam di-dera penganiayaan pahit, tetapi kita belum juga mau sadar. Berkali-kali kita berhasil membongkar makar dan tipu daya yang berselubung di berbagai kedok, tetapi kita tidak mau mengikuti pelajaran darinya. Seru kita dari malu mereka terlontur ungkapan dendam dan keder-aki-an.

Meski demikian, sebagian Ummat Islam masih sering bertoleransi kepada mereka, menjadikan kawan hidup dan perjuangan. Kita puas dengan

kepura-puraan atau puas dengan *kekalahannya spiritual* dengan memberikan kepura-puraan dalam aqidah kita, lalu tidak berani menyebut-nyebut aqidah lagi. Di dalam *manhaj* kehidupan, kita tidak pernah membahagunnya berdasarkan Islam.

Dalam masalah permasalahan sejarah Islam dan pengumuman keteladanan sejarahnya Ummat Islam menghindari menyebut portret orang apapun yang pernah terjadi antara para pundak ulu kita dan para musuh yang memendam.

Akibatnya Ummat Islam termasuk orang yang banyak mendapatkan bencana sebagai pembangkang, menjadi mista dan terhina, dan dilanda kesengsamaan yang diimpikan para musuh kepada kita.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita ke tiga : mana pernah diajarkan kepada Jama'ah Islam pertama agar dapat menghidupkan tipu daya mereka, menahan gangguan mereka, dan terselamat dari kejahatan yang terpendam di dalam hati mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِبُّوا إِبْطَانَهُمْ مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُوكُمْ خَبَالًا وَلَا وَدًّا مَا عَيْنُكُمْ قَدْ بَدَتْ الْبَعْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kerusakan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar." (QS. Ali Imran 118)

Mari kita bersabar dan berdiri tegar menghadapi kekuatan mereka jika mereka kuat dan berkuasa. Menghadapi tipu daya serta makar mereka jika mereka menipu-puh, dan intrik dan makar. Ya, kesabaran dan keteguhan bukan kerantahan dan penyerahan, bukan melatautkan badan — seluruhnya ataupun sebahagiannya — karena ingin selamat dari kejahatan mereka yang tak terhindarkan, atau karena menghadap musuh mereka.

Ya, kesabaran adalah taqwa akhlak kepada Allah dan pengawasan-Nya semata. Karena taqwa kepada Allah, ia tidak akan berteman dengan seseorang kecuali di dalam *ma'haq-Nya*, dan tidak akan memegang tali kecuali tali-Nya.

Dan ketika hati telah berhubung dengan Allah, maka ia akan memelihara segala bentuk kekuatan, kecuali kekuatan-Nya akan mengu-

kuatkan ikatan itu menjadi tekadnya lalu tidak akan pernah menyerah sedikit pun, dan tidak akan berkahat mesra dengan orang-orang yang memusuhi. Allah dan Rasul-Nya karuamu ingin selamat, mencari kehormatan atau karena buga-basi kepada manusia.

Ini lah jalan itu, kesabaran dan taqwa, bersatu dan berpegang teguh kepada tali Allah. Urmat Islam, dalam seluruh sejarahnya, kalau berpegang teguh dengan ikatan Allah semata, dan mewujudkan *ma'haq-Nya* di dalam semua aspek kehidupannya akan menjadi mulia dan menang serta mendapatkan perindungan Allah dari tipu daya para musuhnya. Kalimat mereka tetap sebagai yang tertinggi dan mulia.

Umat Islam, dalam seluruh sejarahnya, kalau berpegang dengan ikatan para musuh Islam mendengarkannya ke mereka, menjadikan orang-orang yang berkuang sebagai teman kepercayaan dan pembantu. Allah akan menimpakan kekuasaan dan menghancurkan mereka. Barangsiapa tidak dapat menahan *Sumatullah* yang lampak di bumi maka kedurmatannya akan pernah melihat kecairan tanda-tanda kehinaan, kehancuran dan kenecepaan.

Akhirnya kita harus menyadari bahwa datangnya kekuatan *adikudrat* dari Yang Maha Besar

hanyalah setelah terwujudnya pemisahan total. Setelah kaum Muslimin menolak untuk kembali kepada *millah* (ideologi dan tradisi) kaumnya. Setelah Allah membebaskan mereka dari *millah* ini. Setelah mereka menentukan sosok diri mereka sendiri dengan agama dan komunitasnya yang Islami serta dengan kepemimpinannya sendiri. Setelah mereka membuat garis pemisah dari kaumnya berdasarkan aqidah.

Lalu kaum yang satu itu terbagi menjadi dua ummat yang saling berbeda baik aqidah, manhaj, kepemimpinan ataupun komunitasnya. Ketika itu kekuatan takdir dari Yang Maha Agung akan hadir memberikan pukulannya yang menentukan, menghancurkan para *thughut* yang merongrong kaum Mu'minin, menegakkan kekuasaan kaum Mu'minin di bumi, dan mewujudkan janji-Nya kepada para Rasul-Nya untuk memberikan kemenangan dan kekuasaan.

Allah berfirman :

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ
وَلَنُنْشِئَنَّكُمْ أَزْوَاجًا مِّنْ بَيْنِهِمْ
ذَٰلِكَ لَئِنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

"Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka (para Rasul): Kami pasti akan menghancurkan orang-orang yang zalim itu. Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." (QS, Ibrahim 13, 14).

Kehadiran kekuatan ini tidak akan terjadi selama kaum Muslimin masih berbau wangi masyarakat Jahiliyah masih bekerja dalam pola dan formula jahiliyah, dan belum membentuk pemisahan dan identitas Jama'ah pergerakan dan kepemimpinan Islam secara terpisah.

Adalah malapetaka terbesar di bumi, jika di antara para hamba ini muncul orang yang mendakwakan hak *ululiyah* terhadap dirinya atau ia benar-benar mencoba mempraktikkannya dalam realitas kehidupan. Malapetaka yang akan menimbulkan pertentangan dan chaos, karena secara alamiah mereka nampak seperti ummat atau masyarakat yang sama tetapi pada kenyataannya mereka saling memporbodor dan menindas karena tidak terikat oleh syariat Allah saling merasa paling benar dan ingin menumbangkan. Semuanya saling menipiskan kekejian dan

kebudabannya. Mereka adalah kelompok-kelompok liar yang tidak memiliki identitas dan kepribadian sendiri.

Dunia dewasa ini seluruhnya dilanda pataka dan nestapa ini Kita sebagai golongan kaum al-bumi harus segera melakukan pembentukan saen tak sendiri yang berbeda dari Jahiliyah yang mengitarinya — Jahiliyah adalah setiap kaum, hukum, dan masyarakat yang tidak diatur oleh syariat Allah sesuatu dan tidak mempunyai secara umum hak *ulahiyyah* dari kekuasaan karena Allah semata, dan melakukan *pemilihan* dari sahnya yang ada di sekitarnya dalam posisinya sebagai ummat yang berbeda dari kaumnya kaum yang mengatur akan keberadaannya di dunia kebanyakannya tidak mau melepaskan keterikatannya dari tradisi, tataatan hukum, norma dan nilai-nilai jahiliyah.

Golongan kami tidak akan terhebat dari pataka ini

أَوَلَيْسَ كُم شَيْعًاؤَيُّدِيْنَ تَعْصَمُكُمْ بِأَسْرِعٍ

"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan berusaha

kan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain" (QS, al-An'am 65)

Kecuali jika golongan ini mau melakukan *pemilihan* aqidah, perasaan dan *manhaj* kehidupannya dari orang-orang jahiliyah kaumnya sampai Allah mengizinkan tegaknya *Dar al-Islam* yang akan menjadi rujukan perintahnya. Paling tidak hendaknya menetapkan sepenuhnya bahwa al-ummat al-Islam. Apa saja itu semua manusia yang ada di sekitarnya yang tidak masuk ke dalamnya adalah Jahiliyah dan manusia jahiliyah. Menakutkan melakukan pemilihan dari kaumnya berdasarkan *aqidah* dan *manhaj*. Setelah itu memohon kepada Allah agar memberikan keputusan secara ada antara golongannya dan kaumnya, karena Allah Pemberi keputusan yang paling baik.

Jika tidak melakukan pemilihan dan tidak membentuk kekuasaan seperti ini maka ia akan berhak mendapatkan ancaman Allah. Walaupun tetap menjadi salah satu dari golongan-golongan tersebut di tengah masyarakat. Golongan yang berbaur dengan golongan lainnya, tidak menemukan sosok dirinya dan tidak dibedakan orang dari lingkungan sekitarnya. Pada saat itu sa'ab yang pedih ini akan menyempinya dan tidak akan mendapatkan pembebasan yang dijanjikan Allah.

Pemiskinan dan kekhasan kadang-kadang menuntut berbagai pengorbanan dan penderitaan dari golongan Islam, tetapi pengorbanan dan penderitaan itu tidak akan lebih berat dan besar dari kepecahan dan azab yang akan ditimpakan kepadanya akibat ketidakjelasan sikap dan kekhasannya sebagai akibat keterpaduan dengan kaum dan masyarakat jahiliyah sekitarnya.

Munculah sejarah da'wah yang dilakukan oleh para Rasul Allah, pasti akan memperkuat keyakinan kita bahwa pembebasan dan pertolongan Allah serta pembuktian janji-Nya dengan menherikan kemenangan kepada para Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang bersama mereka tidak akan diherikan oleh golongan Islam itu mewujudkan *kekhasannya* tersendiri dari *peristiwa* dari kaumnya berdasarkan aqidah dan *manhaj* kehidupannya (agama), serta keterbebasan aqidah dan agamanya dari ideologi dan agama jahiliyah atau sistem kehidupannya. Di mana itu, ini merupakan titik pijak dan persimpangan jalan dari semua da'wah.

Jalan da'wah ini hanya satu. Dan keadaannya sesuai dengan apa yang pernah terjadi pada masa para Rasul Allah

أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْأَكْبَابَ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

"Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kekuasaan Kami silih berganti agar mereka memahaminya." (QS, al-An'am 65).

Semoga Allah menjadikan kita orang yang dapat memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya

3. Ikatan Aqidah

Ikatan ini merupakan pendidikan tentang karakteristik aqidah dan garis gerakannya. Suatu hal yang harus difahami oleh para da'i agar mengenal baik petunjuk-petunjuknya.

Ikatan yang menghimpun semua manusia di dalam agama ini adalah ikatan yang unik sebagai jiwa, karakteristik Islam dan berkuat dengan wawasan, tujuan dan strategi yang menjadi kekuatan *Manhaj Rabbani* yang mulia

Ikatan ini bukan ikatan darah, keturunan, tanah air, negara, bangsa, keluarga, warna kulit, bahasa atau ras, bukan pula ikatan profesi dan kuasa. Semua ikatan mungkin saja terjadi tetapi setelah itu hubungan antar individu akan pecah dan terputus dengan sendirinya sebagaimana firman Allah kepada hamba-Nya Nabi As. ketika dia berkata

رَبِّ إِنِّي مِنْ أَهْلِي

"Rabbi, sesungguhnya putraku adalah dari keluargaku." (QS, Hud. 45)

Allah menjawab

يَنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

"Wahai Nuh, sesungguhnya dia (putramu) bukan dari keluargamu." (QS, Hud 46)

Kemudian Allah menjelaskan kenapa Nuh Nuh, mengapa putranya bukan lagi menjadi anggota keluarganya.

إِنَّهُ عَلَّ غَيْرَ صَالِحٍ

"Sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik" (QS Hud 46)

Sesungguhnya ikatan iman telah terputus antara kamu berdua wahai Nuh

فَلَا فَتَنَ مَالِيسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Karena itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui hakikatnya." (QS Hud 46)

Engkau kira putramu masih menjadi keuarga-mu? Di agama-mu itu salah. Yang jelas dan pasti putramu bukan lagi termasuk keluarganya meski dia dari keturunanmu.

Inilah petunjuk yang jelas dan nyata antara pandangan Islam tentang ikatan dengan semua pandangan jahiliyah.

Jahiliyah ikatan itu kadang-kadang berdasarkan garis dan keturunan, kadang-kadang pula berdasarkan tanah air dan negara, bangsa, keluarga, warna kulit dan bahasa, etnis dan ras, atau profesi dan kasta. Berdasarkan kemajemukan atau kesamaan sejarah, atau kesamaan nasib. Semuanya merupakan konsep Jahiliyah yang berbeda diametris dengan dasar-dasar konsep Islam.

Manha, Rabbi, yang lurus, yang terluang d dalam al-Qur'an dan pengajaran-pengajaran Rasulullah SAW yang juga berdasarkan petunjuk dan pengajaran al-Qur'an, telah membina ummat Islam berdasarkan prinsip dan petunjuk yang nyata Allah SWT telah membuat berbagai nusaq tentang ikatan aqidah dan ikatan jahiliyah untuk

menentukan — dari balik premisalan itu — hakikat ikatan satu-satunya yang diukir Allah membunt misa, antara anak dan bapaknya dengan Nabi Ibrahim dan bapaknya serta kaumnya.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَّبِعْتَنِي أَتَعْبدُ مَا لَا يَبْصُرُ وَلَا يَسْمَعُ وَلَا يَعْقِلُ عَنْكَ شَيْئًا يَتَّبِعْتَنِي أَتَدْعُنِي إِلَى قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَتَّبِعْتَنِي أَتَعْبُدُ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَتَّبِعْتَنِي أَتَخْافُ أَنْ يُمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا وَأَعِزَّنَا لَكُمْ وَمَا نَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ

يُدْعَاءَ رَبِّي شَيْئًا. فَلَمَّا آخِزْتَهُمْ وَوَعَّدُوهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبَتْ لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Qur'an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya. 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutlah aku niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan. Berkata bapaknya. Bencilah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurujain, dan tinggalkanlah

aku buat waktu yang lama' Berkata Ibrahim 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu aku akan memintakan ampun bagimu kepada Rabb-ku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menafatkan diri darimu dari apa yang kamu seru selain Allah dan aku akan berdo'a kepada Rabb-ku mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabb-ku. Maka ketika Ibrahim sudah menafatkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah Kami anugerahkan kepadanya Ishuq dan Yuqub. Dan masing-masingnya kami angkat menjadi Nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." (QS, Maryam: 41-50).

Demikian pula Allah membuat misal antara Ibrahim dan anak keturunannya sebagaimana di ajarkan dan dituntaskan Allah kepadanya Allah memberi janji dan jaminan kepadanya serta menyampaikan khabar gembira bahwa ia akan mengabdikan penyembahannya dan melanjutkan risalahnya kepada generasi sesudahnya

وَوَدَّ أَنْشَقَ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُمُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ

لِنَاسٍ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا بَنَاءَ لَكَ عَلَيْهِمُ
الطَّالِفِينَ

'Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata 'Dan saya mohon juga dari keimananmu. Allah berfirman 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.' (QS al-Baqarah 124).

وَوَدَّ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ
أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمِّيئُهُ قَبِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى
عَذَابِ النَّارِ وَنُفِيسَ لَصِيرُ

'Dan (ingatlah, ketika Ibrahim berdo'a 'Ya Rabbi jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa dan berikanlah rizqi dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara

mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman. 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS al-Baqarah: 26).

Allah membuat musal antara suami dan istri. Ya itu antara Nabi Nuh dan istrinya. Antara Nabi Luth dan istrinya. Dan sebagainya antara istri Fir'aun dan Fir'aun.

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا أَمْرَاتِ نُوْحٍ
وَأَمْرَاتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا
صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يَغْنَبْ عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الْآخِلِينَ

'Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah. dan dikatakan (kepada keduanya), "Masukilah ke

neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." (QS, al-Tahrim: 10)

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا أَمْرَاتِ فِرْعَوْنَ
إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي
مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata. 'Ya Rabbi, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.' (QS, al-Tahrim, 11).

Kemudian Allah membuat musal antara orang-orang beriman dan keluarganya kaumnya, negerinya, tanah airnya, rumahnya kemastilabatannya masa lampauya, dan keterluran nasibnya. Yaitu antara Ibrahim bersama orang-orang beriman yang bersamanya dengan kaum mereka. Antara pemuda Kahlil dengan keluarga, rumah dan tanah mereka.

تَحْنُ تَقْضُ عَلَيْكَ سَاءَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِيهِ
 ءَامِسُونَ أَمَّا رَبُّهُمُ فَذُرْهُمْ هُدًى وَرَبُّنَا عَلَى
 قُلُوبِهِمْ إِذَا قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا
 شَطَطًا مَثَلُ آبَاءِ قَوْمِنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ
 لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ
 افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَإِذَا عَتِزْتَ لَتَمُوتُنَّ وَمَا
 يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْذَى إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ
 رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَهَبْنِي لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِزْقًا

'Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang
 mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu
 mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami
 yang "mengherankan"? Ingatlah, tatkala penunda-
 penunda itu mencari tempat berlindung ke dalam
 gua itu mereka berdoa: "Wahai Rabb kami
 berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan
 sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
 لِقَوْمِهِمْ إِنَّمَا رَبُّنَا وَآمِنُكُمْ وَمِنَ عِبَادِ مَنْ دُونِ اللَّهِ كُفَرْنَا
 بِكُمْ وَبَدَّلْنَا بِحَقِّكُمْ آيَاتِنَا وَمِنَ الْبَغْضَاءِ أَبْدًا حَتَّى
 تَوْمِنُوا يَا آلَ اللَّهِ وَحْدَهُ (QS al-Munafikun: 4)

'Sesungguhnya telah ada suri teladan yang
 baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang
 bersamanya dengan dia, ketika mereka berkata kepada
 kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri
 dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain
 Allah, kami ingkari (kekufuranmu dan telah
 nyata antara kami dan kamu permusuhan dan
 kebencian buat selama-lamanya sampai kami
 beriman kepada Allah saja.'

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ
 ءَايَاتِنَا عَجَبًا إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا
 رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَبْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا
 فَصَرَبْنَا عَلَى ءَادِيتِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِتِينَ عَدَدًا
 ثُمَّ نَعَثْنَهُمْ لِتَعْلَمَ أَى الْحَرْثِ أَخْصَى لَهَا لِبُشْرًا أَمَّا

dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk, dan Kami telah mengukuhkan hati mereka di waktu mereka bangkit lalu mereka berkata "Rabb kami adalah Rabb langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyembah Allah selain Dia, sesungguhnya kami sudah katakan demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kalaupun kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai Allah-lah untuk disembah, mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang ideologi mereka?) Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengadakan kebodohan terhadap Allah? Dan apabila kami meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, karena Rabb kami akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." (QS. al-Kahf: 9-16)

Dengan meta-misal yang telah dibuat Allah untuk umat Islam ini, berupa sejarah para Rasul dan kaum Mu'minin yang telah memperjalannya, maka petunjuk jalan umat menjadi jelas. Dan petunjuk yang jelas ini mengungkapkan tentang hakikat ikatan yang sebenarnya dyadikan dasar logiknya masyarakat Islam. Masyarakat Islam tidak akan tegak di atas ikatan lain selain ikatan aqidah. Dan Allah menuntut semua Islam agar selalu mengamati berada di jalan ini selalu tegak dan jelas yang terafleksi di dalam berbagai sikap dan pengaruh al-Qur'an.

Kemudian mari kita resapi makna ayat berikut

لَا يَجِدُ قَوْمٌ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ يُوَادُّونَ
مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ
أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ
فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَوَضَعُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

'Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkaah sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap limpahan rahmat-Nya. Mereka itulah Hizbullah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Hizbullah pasti menang. (QS. al-Mujadalah 22).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ
تُلَفُّونَ بَيْنَهُمْ يَنفَوْدُ وَفَدَّ كَفَرُوا بِمَا حَصَّنَا بِهِ مِنْ حَقِّ
نُجْرَتِنَا إِنَّهُنَّ سَفَرَةٌ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الرَّسُولَ وَبَنَاتِهِ أَنْ يُؤْمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا
فِي سَبِيلِهِ وَأَنْ يَتَّبِعُوا أَمْرًا نَسْرُوهُ
إِلَيْهِمْ يَنفَوْدُ وَنَا عَلِمَ مَا أَحْقَقْتُمْ وَمَا أَغْلَقْتُمْ

وَمَنْ يَتَّخِذْهُمُ رِيكًا فَقَدْ صَلَّى سَوَاءَ السَّبِيلِ

'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.' (QS al-Mumtahanah. 1)

إِنْ يَتَقَمُّوْكُمْ كَوْنُوْا لَكُمْ اَعْدَاءُ وَيَتَسَفَّوْا اِلَيْكُمْ
اَنْتُمْ وَالْبَنَاتُ بِالسَّوَاءِ وَوَدُّوا لَوْ كَفَرُوْا

Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakitimu, dan mereka ingin kupaya kamu (ke)embali kafir (QS. al-Mumtahanah 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا أَهْلَ الْبَيْتِ
وَأَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّمَا يَتَّبِعُوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ
وَمَنْ يَتَّبِعْهُمْ يَكُفِّرْ قُلُوبَهُمْ فَالْظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak kamu dan saudara-saudara menjadi wali (mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka adalah orang-orang yang zalim (QS. al-Tauba 23).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا الْبَيْتَ وَالْبَيْتَ
تَعْصِمُكُمْ أُولَئِكَ تَعْصِمُكُمْ فِيمَنْ فِيكُمْ
إِنَّ أَسَءَلَ الْبَيْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambili orang-orang Yahudi dan Nashrani menjadi wali (mu), sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambili mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. al-Maidah 51).

Dengan demikian terbukti bahwa sudah disar yang jelas bagi hubungan masyarakat Islam dan keruk-rukutik bangunan struktural, keanggotaannya yang berbeda dari semua masyarakat Jahiliyah klasik maupun modern hingga akhir zaman. Tidak ada peluang untuk memajukan antar Islam dan pe-negakan masyarakat berdasarkan landasan lain selain landasan yang telah dipilihkan Allah untuk umat yang terpilih ini.

Orang-orang yang mendakwakan keinginan kemudian mengagakkan masyarakat mereka ber-dasarkan salah satu landasan hubungan jahiliyah yang oleh Islam telah diganti dengan landasan aqidal, kerukukannya karena mereka tidak mengetahui Islam atau karena mereka menolak Islam. Islam dalam kedua kondisi ini, tidak mengakui keislaman yang mereka dakwakan. Karena mereka tidak menerapkan Islam, malah

pada kenyataannya mereka memilih dari sekian sendi-sendi jahiliyah yang ada. Petunjuk yang jelas ini harus difahami secara mendalam oleh para da'i, karena ini merupakan dasar aqidah.

Perlu diingatkan, musuh-musuh Islam adalah mereka yang mengetahui rahasia kekuatan Islam ini terletak pada karakteristik dan gerakannya. Mereka adalah orang-orang yang dimaksudkan Allah di dalam firman-Nya:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ
يَتَوَقَّعُونَ الْاِغْتِيَابَ

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (QS, al-An'am: 20).

Mereka tahu bahwa terbentuknya komunitas berdasarkan aqidah merupakan salah satu rahasia kekuatan agama dan masyarakat Islam yang tegak di atas landasan ini. Karenanya, dalam upaya mereka menghancurkan masyarakat Islam atau melemahkannya sampai pada batas dapat dikuasai, dan dalam melampiskan dendam yang ada di hati mereka terhadap Islam dan pemeluk-

nya, serta mengeksploitasi Islam, potensi, bumi, dan hartanya. Dalam memerangi masyarakat Islam mereka tidak melupakan upaya melumpuhkan landasannya dan mendirikan untuk para anggota masyarakatnya yang bersatu berdasarkan Ilah yang satu — berbagai berhala yang di sembah selain Allah. Berhala-berhala ini kadang-kadang bernama negara dan kadang-kadang bernama bangsa.

Berhala-berhala ini, dalam sejarah, pernah muncul dengan nama *Rasjalisme Thuran*, *Nasionalisme Arab*, atau kadang-kadang muncul dengan nama-nama lain yang diperjuangkan oleh berbagai pihak yang sedang bertarung di dalam masyarakat Islam yang satu, yang tegak berdasarkan asas aqidah yang mengatur hukum-hukum syari'at, sehingga landasan dasar itu menjadi rapuh akibat berbagai pukulan beruntun dan ambisi-ambisi jahat yang beracun, bahkan sampai *berhala-berhala* itu menjadi demikian sakralnya, sehingga para pengecamnya dianggap keluar dari agama (ideologi) kaumnya, dan dicap sebagai pengkhianat terhadap kemashlahatan negerinya.

Kelompok terburuk yang telah dan sedang berjuang menghancurkan dasar yang kukuh ini, yang menjadi landasan berdirinya komunitas

Islami yang tiada duanya di dalam sejarah, adalah kelompok Yahudi yang telah menguji coba senjata *Nasionalisme* dalam meruntuhkan masyarakat Masehi lalu mengubahnya menjadi *Nasionalisme Politik* yang memiliki gereja-gereja nasionalis. Dengan demikian, mereka telah menghancurkan kepungan Masehi di sekitar ras Yahudi. Kemudian mereka coba menghancurkan kepungan Islam di sekitar ras pembangkang ini. Begitu pula apa yang dilakukan para kaum *salibis* terhadap masyarakat Islam — setelah berakut beberapa abad dalam membangkitkan seruan-seruan *Rasisme*, *Nasionalisme*, dan *Kebangsaan* antara yang saling berpadu di dalam masyarakat Islam. Karena itu, kemudian mereka berhasil mempertajam dendam lama *salibisme* mereka terhadap Islam dan pemeluknya. Sebagaimana mereka (Yahudi) telah berhasil merobek-robek ummat Islam dan menginjak-injaknya di bawah telapak para penjajah Eropa yang salibis. Dan mereka akan terus melakukannya sampai Allah mengizinkan penghancuran berhala-berhala kotor yang terlaknat ini, agar masyarakat Islam tegak kembali berdasarkan landasannya yang kukuh dan unik itu.

Akhirnya, manusia belum dikatakan keluar dari Jahiliyah pagania secara total sebelum aqidah Islam semata yang menjadi dasar komunitas

mereka. Ini, karena tunduk hanya kepada Allah itu belum sempurna kecuali dengan tegaknya dasar ini dalam konsepsi dan komunitas mereka. Sesuatu yang wajib diquduskan hanyalah Dzat Qudus Yang Satu. Adapun Dzat Qudus yang diquduskan, syi'ar yang diangungkan, qiblat tempat semua manusia menghadap harus satu, tidak boleh lebih.

Paganisme bukanlah paganisme berhala-berhala batu dan tuhan-tuhan legendaris saja. Paganisme dapat menjelma ke dalam berbagai wujud, seperti halnya berhala juga dapat menjelma dalam berbagai bentuk. Tuhan-tuhan legendaris juga dapat menjelma, sekali lagi, di dalam kequdusan dan sesembahan selain Allah apapun nama dan bentuknya.

Islam selain membersihkan berhala-berhala batu dan tuhan-tuhan legendaris, juga tidak akan membiarkan berhala-berhala *Rasisme*, *Nasionalisme*, *Patriotisme* dan lain sebagainya, yang mendorong manusia saling berperang di bawah naungan panji-panji dan syi'ar-syi'arnya. Islam mengajak mereka kepada Allah semata, dan hanya tunduk kepada-Nya. Karena itu, Islam sepanjang sejarahnya membagi manusia menjadi dua ummat. Ummat Islam, yang terdiri atas semua pengikut para Rasul — masing-masing khusus

pada masanya hingga datang Rasul terakhir untuk seluruh manusia. Dan ummat nonislam terdiri atas penyembah *idol* dan berhala dalam berbagai bentuk dan manifestasinya sepanjang sejarah.

Ketika Allah memperkenalkan kepada kaum Muslimin tentang ummat Islam, yang juga meliputi mereka, dalam pengikut para Rasul. Kemudian Ia berfirman tentang akhir penampilan generasi ummat ini.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

"*Sesungguhnya ini adalah ummatmu, ummat yang satu, dan Aku adalah Rabb kamu, karenanya sembahlah Aku.*" (QS, al-Anbiya': 92)

Allah tidak berfirman kepada orang-orang Arab: "Sesungguhnya ummatmu adalah ummat Arab, dalam masa Jahiliyah atau masa Islam." Juga tidak berfirman kepada orang-orang Yahudi: "Sesungguhnya ummatmu adalah Bani Israil atau Israni, Jahiliyah atau Islam." Tidak berfirman kepada Salman al-Farisi: "Sesungguhnya ummatmu adalah ummat Persia." Tidak berfirman kepada Bilal al-Habasyi: "Sesungguhnya ummatmu adalah

ummat Habasyah (Ethiopia)." Tidak berfirman kepada Suhail al-Rummi: "Sesungguhnya ummatmu adalah ummat Roma." Tetapi berfirman kepada kaum Muslimin dari Arab, Persi, Roma, dan Ethiopia: "Sesungguhnya ummatmu adalah *Kaum Muslimin* yang benar-benar telah masuk Islam pada masa Musa, Harun, Ibrahim, Luth, Nuh, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Ima'il, Idris, Dzulkifli, Dzu al-Nun, Zakaria, Yahya, 'Isa bin Maryam, sebagaimana tertera di dalam surat al-Anbiya' 48-91. Inilah ummat Islam yang diperkenalkan Allah kepada kaum Muslimin. Barangsiapa menghendaki jalan lain selain jalan Allah, maka silakan menemukannya, tetapi ia harus menyatakan bahwa dirinya bukan dari kaum Muslimin. Adapun kami yang telah Islam (menyerah diri) kepada Allah, maka kami tidak mengenal ummat lain selain ummat yang telah diperkenalkan Allah kepada kami. Dan keterangan Allah adalah benar. Ia sebaik-baik pemberi keterangan.

Demikianlah, konsepsi Islam dalam memutuskan segala bentuk ikatan dan hubungan yang tidak berawaskan aqidah dan amal shalih, juga tidak mengakui keluarga dan keturunan kecuali jika melahirkan ikatan aqidah dan amal shalih. Semua bentuk ikatan akan terputus selama tidak disambung dengan ikatan aqidah dan amal shalih.

Kepada siapakah loyalitas, kesetiaan, ketaatan, dukungan dan simpati Anda berikan? Apa itu monoloyalitas (*al-Wala'*) Muslim?

"Allah SWT mengharamkan kepada orang-orang Mu'min memberikan *Wala'* (loyalitas)nya kepada berbagai jenis *kafir* dan *munafiq*. Bila orang-orang Mu'min memberikan loyalitasnya kepada orang *kafir* maka ia menjadi *kafir*. Jika ia memberikan loyalitasnya kepada orang *munafiq* maka ia menjadi *munafiq*."

"Jenis *Wala'* terbesar dewasa ini yang menyebabkan pelakunya terkeluar dari Islam adalah menjadi anggota *partai kafir*, organisasi, golongan atau perkumpulan yang tidak Islami. Juga orang yang menjadi anggota perkumpulan sesat, menambah suara atau menyanjung-nyanjung programnya."

Akhirnya, "Manusia terbagi menjadi dua kelompok: Kelompok *Hizbullah* dan *Hizbusysyaitan*, dan kepada dua panji: *Panji Kebenaran* dan *Panji Kebathilan*.

Seseorang akan menjadi anggota *Hizbullah* dan berdiri di bawah *Panji Kebenaran*, atau menjadi anggota *Hizbusysyaitan* dan berdiri di bawah *Panji Kebathilan*."

Semoga kita terhindar dari jenis *kekufuran*, *ke-munafiqan* dan *kemurtadan*..